



**DAKWAH DAN KEARIFAN LOKAL**



**(MODEL DAKWAH KH AHMAD KARIM PADA MASYARAKAT  
BUTON SULAWESI TENGGARA)**



**SKRIPSI**





**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh:



**ABDUL SIDDIQ**  
**NIM. B91213069**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**JURUSAN KOMUNIKASI**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2017**



## LEMBAR PERNYATAAN

### PERTANGGUNG JAWABAN PENULIS SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Siddiq

NIM : B91213069

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Alamat : Lora, Kec. Mata Oleo, Kab. Bombana, Prov. Sulawesi Tenggara

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya serta mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi

Surabaya, 04 Januari 2016

Yang Menyatakan,



**Abdul Siddiq**  
NIM. B91213069

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi Oleh Abdul Siddiq yang berjudul “**DAKWAH DAN KEARIFAN LOKAL (Model Dakwah KH Ahmad Karim Pada Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara)**” sudah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing skripsi untuk disajikan.

**Surabaya, 28 Januari 2017**

**Telah disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing**



**Wahyu Ilaihi MA**

**NIP : 197804022008012026**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi oleh Abdul Siddiq ini telah dipertahankan di depan

**Tim Penguji Skripsi**

Surabaya, 26 Januari 2017



Dekan,

**Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si.**  
NIP. 195801131982032001

Penguji I,

**Wahyu Haihi MA**  
NIP. 197804022008012026

Penguji II,

**H. Fahrur Razi, S.Ag. M.H.I**  
NIP. 196906122006041018

Penguji III,

**Drs. H. Sulhawi Rubba, M.Fil.I**  
NIP. 195501161985031003

Penguji IV

**Lukman Hakim S.Ag. M.Si. MA**  
NIP. 197308212005011004



## ABSTRAK

Abdul Siddiq, NIM B91213069, 2016. *Dakwah Kearifan Budaya Lokal KH Ahmad Karim pada Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara*. Skripsi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

**Kata Kunci :** Model Dakwah, KH Ahmad Karim, Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Buton.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana dakwah KH Ahmad Karim di tengah kearifan budaya lokal Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa KH Ahmad Karim berdakwah kepada masyarakat Buton bukan untuk mengislamkan masyarakat Buton melainkan lebih kepada pembentukan karakter (*akhlaqul karimah*) dan juga meluruskan beberapa tradisi adat istiadat masyarakat Buton yang dalam ritualnya sedikit keluar dari ajaran Islam (*memberikan sesembahan kepada roh halus yang sebagian masyarakat masih mempercayainya*). Adapun model dakwah KH Ahmad Karim yaitu dengan menggunakan dakwah kultural dengan masuk terlibat dalam kearifan lokal dan tradisi budaya setempat. Termasuk terlibat dalam tradisi *haroa* dan beberapa tradisi lainnya. Dan juga model dakwah kultural tersebut dilakukan dengan metode *bil-Hikmah, bil-Mauizah hasanah, bil-Mujadalah* dan termasuk melalui lembaga pesantren

Berdasarkan masalah dan kesimpulan tersebut, maka skripsi ini dengan judul model dan kearifan lokal (model dakwah KH Ahmad Karim pada masyarakat Buton Sulawesi Tenggara) masih belum mendalam, maka dari itu peneliti berharap ada keberlanjutan pembahasan lebih mendalam tentang dakwah kearifan budaya lokal KH Ahmad Karim pada masyarakat Buton Sulawesi Tenggara oleh peneliti berikutnya agar tercipta kesinambungan dakwah Islam.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Konseptual .....	7
1. Model Dakwah.....	7
2. Kearifan Budaya Lokal .....	8
3. Buton.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	9

### BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Teoritik .....	12
1. Model Dakwah Kultural! .....	12
a. Model .....	12
b. Dakwah .....	13
c. Kultural .....	21
d. Dakwah Kultural.....	26
2. Kearifan Lokal .....	31
3. Masyarakat Buton .....	33
a. Bahasa dan Tulisan .....	36

b. Tulisan .....	38
c. Struktur dan Bentuk Perkampungan .....	39
d. Corak dan Bentuk Perumahan .....	40
1) Maligi .....	41
2) kamali .....	42
3) Banua Tiada .....	43
B. Kajian Teori .....	44
1. Teori Komunikasi Antar Budaya .....	44
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	45

### BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Subyek dan Obyek penelitian .....	55
C. Jenis dan Sumber Data .....	55
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	57
E. Tehnik Analisis Data.....	60
F. Tehnik Keabsahan Data .....	64
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	66

### BAB IV :

#### MODEL DAKWAH KEARIFAN BUDAYA LOKAL KH AHMAD KARIM PADA MASYARAKAT BUTON SULAESI TENGGARA

A. Biografi .....	71
1. Sejarah Singkat Kehidupan KH Ahmad Karim .....	71
2. Riwayat Pendidikan KH Ahmad Karim.....	72
3. Kiprah KH Ahmad Karim di Dunia Dakwah.....	73
B. Setting Penelitian .....	75
1. Rahasia Dibalik Nama Buton.....	75
2. Geografis Buton.....	78
C. Analisis Mengenai Dakwah KH Ahmad Karim Ditengah Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara .....	80
1. Dakwah pada Masyarakat Buton .....	80
2. System Ritual dan Bentuk Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Buton .....	87
3. Model Dakwah KH Ahmad Karim .....	111
4. Teori dan Penemuan.....	122

### BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	126
---------------------	-----

B. Saran .....	127
DAFTAR PUSTAKA .....	128
BIODATA PENULIS .....	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	132

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. LATAR BELAKANG

Islam memiliki nilai yang universal dan absolut sepanjang zaman, namun demikian Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan segala bentuk perubahannya. Islam telah memunculkan dirinya dalam bentuk yang luas, ketika menghadapi masyarakat yang dijumapinya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi.

Sebagai suatu kenyataan sejarah yang diyakini kebenarannya, agama dan budaya tidak bisa dilepaskan, sebab keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Agama dan budaya keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai-nilai ketaatan antara manusia dengan Tuhan, begitu pula demikian dengan budaya yang mana budaya memiliki simbol yang melambangkan akan nilai-nilai yang membawa atau membina manusia pada arah positif.

Tetapi keduanya harus pula dipisahkan, sebab yang membedakan keduanya adalah agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan atau bisa dikatakan agama itu absolut. Sedangkan kebudayaan atau *culture* bersifat particular, relative dan temporer. Namun peran budaya dalam agama sangat penting sebab agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama

pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapatkan tempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Sementara itu, jika digali dalam sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia terutama pulau Jawa, maka kita akan menemukan banyak literatur yang mengatakan bahwasanya penyebaran Islam di Indonesia banyak dipegang peranannya oleh para “*Wali Songo*”. Kata *wali* berasal dari Al-Qur’an yang banyak memiliki arti antara lain: penolong, yang berhak, yang berkuasa wali juga memiliki arti penguasa, kekasih, ahli waris dan pengurus. *Wali Songo* disini diartikan sebagai sekumpulan orang (semacam dewan dakwah) yang dianggap memiliki hak untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat Islam di bumi Nusantara pada zamannya<sup>1</sup>

Para wali, terutama *Wali Songo* sangatlah berjasa dalam Islamisasi di Jawa. Jika dikaji mengenai keberhasilan dakwah *Wali Songo* di pulau Jawa maka didapatkan beberapa strategi yang dilakukan oleh *walisongo* diantaranya ialah “mengembangkan kebudayaan Jawa dengan memberi muatan nilai-nilai keIslaman, bukan saja pada pendidikan dan pengajaran tetapi juga meluas pada bidang hiburan, tata sibus, kesenian dan aspek-aspek lainnya seperti wayang, sekatenan” dll.

Namun dalam literatur lain yang disebutkan oleh Slamet Mulyana ini memberikan satu pandangan yang berbeda bahwa masuknya Islam di

---

<sup>1</sup> Asep Muhyidin, Agus Ahmed Safe’I, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2002). Hlm 124.

Indonesia juga atas peran dari Cina tepatnya Yunan. Dipaparkan bermula dalam pergaulan dagang antara muslin Yunan dengan penduduk Nusantara. Pada kesempatan ini terjadilah asimilasi budaya local dan agama Islam yang salah satunya berasal dari daratan Cina. Diawali saat armada Tiongkok Dinasti Ming yang pertama kali masuk Nusantara melalui Palembang tahun 1407. Saat itu mereka mengusir perompak-perompak dari Hokkian Cina yang telah lama bersarang disana. Kemudian laksamana Cheng Ho membentuk kerajaan Islam di Palembang. Kendati kerajaan Islam di Palembang terbentuk lebih dahulu, namun dalam perjalannya sejarah Kerajaan Islam Demaklah yang lebih dahulu dikenal<sup>2</sup>.

Hadirnya *Wali Songo* berdampak positif bagi Islamisasi di Nusantara yang kemudian mengundang daya tarik beberapa ulama lainnya untuk ikut berkontribusi dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Hal itu terbukti dengan datangnya Syaikh Abdul Wahid di Pulau Buton, yang mana Syaikh Abdul Wahid memiliki nama lengkap yaitu Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Fatani pembawa agama Islam pertama di pulau Buton pada tahun 933 H/1526 M.

---

<sup>2</sup> Sejarah masuknya Islam yang disebarkan oleh muslim Tionghoa dari Yunan tidaklah berbeda dengan sejarah masyarakat dunia yang bergembara untuk mendapatkan kekayaan, penyebaran agama, dan kemuliaan (Gold, Gospel, and Glory). Hanya orang Tionghoa dari Yunan yang datang tidak langsung secara besar-besaran dengan kekuatan militer, tetapi bergelombang sebagai pedagang. Awalnya yang datang pertama kali hanyalah sekelompok laki-laki yang kemudian menikah dengan wanita setempat. Dari sinilah kemudian terbentuk komunitas Tionghoa, kemudian muncul pemimpin diantara mereka, hingga merasa perlu untuk membangun kekuatan pasukan. Lihat : Slamet Mulyana, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara, (Bharata, Jakarta, 1968).



Menurut beberapa riwayat bahwa Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Pattani sebelum sampai di Buton pernah tinggal di Johor-Patani. Selanjutnya bersama isterinya pendar ke Adonara (Nusa Tenggara Timur). Kemudian dia sekeluarga berhijrah ke Pulau Batu Atas dalam Pemerintahan Buton. Di Pulau Batu Atas Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Pattani bertemu Imani Pasai yang kembali dari Maluku menuju Pasai (Aceh). Pada kedatangan Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Fatani di Pulau Buton untuk kedua kalinya tepatnya pada tahun 948 H/1541 M bersama gurunya. Ketika itulah terjadi proses pengislaman beramai-ramai dalam lingkungan Istana Kesultanan Buton dan sekaligus melantik Sultan Murhum sebagai Sultan yang pertama.<sup>3</sup> Maklumat lain, kertas kerja Susanto Zuhdi berjudul *Kubanti Kanturuuna Mohelana* sebagai sumber sejarah Buton, menyebut bahwa Sultan Murhum adalah Sultan Buton pertama yang memerintah, menurut Miai Papara Putra dalam bukunya, membangun dan menghidupkan filsafah Islam hakiki dalam lembaga Kitabullah.

Masyarakat Buton terdiri dari berbagai suku bangsa. Banyaknya imigran yang datang di Buton mengakibatkan masyarakat Buton tumbuh dan berkembang dengan beragam kepercayaan dan tradisi. Para imigran yang datang akhirnya memilih tinggal dan berkeluarga di Buton dikarenakan sikap toleransi yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat Buton, buktinya ialah masyarakat Buton mampu mengambil nilai-nilai

---

<sup>3</sup> La Nlampe, , *Naehat Leluhur Untuk Masyarakat Buton Muna*, (Jakarta: Sang Gerilya Institute, 2015)

yang menurut mereka baik untuk diformulasikan menjadi sebuah adat baru yang dilaksanakan didalam pemerintahan Buton, walaupun demikian masyarakat Buton umumnya menganut suku Muna.

Dari beraneka ragam suku, budaya dan agama yang ada di Buton tetap menjadikan Buton sebagai daerah yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam, walaupun ada beberapa persen dari penduduknya beragama Kristen dan Hindu. Keberagaman ini juga terbukti dengan eksistensinya beberapa suku seperti suku Muna, suku Moenene, suku Tolaki suku Bajo, suku Bugis dan berapa suku lainnya yang tetap tumbuh subur ditengah kehidupan masyarakat Buton sehingga tidak heran jika banyak tradisi budaya yang berkembang didalamnya.

Dalam sejarah Islamisasi Buton, banyak tokoh-tokoh ulama yang ikut andil dalam penyebaran agama Islam pada masyarakat Buton, yang hingga saat ini beberapa ulama ustad ataupun kiyai masih berkomitmen dalam menjalankan misi dakwahnya. Hal tersebut tercermin pada satu nama kiyai yang cukup terkenal di tengah masyarakat Buton adalah KH. Ahmad Karim yang lazim disapa dengan panggilan H. Ahmad, beliau adalah kiyai yang datang dari luar Pulau Buton yang tentunya memiliki banyak perbedaan budaya dan tradisi dengan masyarakat lokal. Namun ada satu bentuk keberhasilan dakwah beliau yaitu beliau mendirikan sebuah Pondok pesantren di Pulau Buton yang diberi nama Pondok Pesantren Darussalam.

Secara umum dakwah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Karim cenderung sama yang dilakukan oleh para da'I, ustad, kiyai pada umumnya, yakni mengisi tausiyah di masjid, dan juga KH. Ahmad Karim terkadang menyempatkan menjalankan misi dakwahnya ketika menghadiri acara adat seperti *haroa*, *Ala'na Buana*, *Pedole-dole*, *Tandaki*, *posusu* dan beberapa acara adat lainnya.

Menyadari akan pentingnya mengetahui keberhasilan dakwah KH. Ahmad Karim di tengah perbedaan budaya lokal masyarakat Buton menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terkait “Dakwah Kearifan budaya lokal KH. Ahmad Karim Pada Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara”

Sehingga dari penjelasan latar belakang penulis mengangkat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengangkat tujuan yakni : Bagaimana Model Dakwah KH. Ahmad Karim di tengah Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengangkat tujuan yakni : untuk mengetahui tentang bagaimana model dakwah KH Ahmad

Karim di tengah kearifan budaya lokal masyarakat Buton Sulawesi Tenggara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bahwa :

##### 1. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya khazanah kepustakaan dari Dakwah KH. Ahmad Karim di Tengah Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara.

##### 2. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu menambah keilmuan untuk mengembangkan kualitas dan kreatifitas dalam bidang dakwah, khususnya untuk mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dan penulis berharap dari skripsi ini dapat menambah kajian keilmuan dakwah dan dapat dijadikan referensi pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah khususnya dan untuk UIN Sunan Ampel Surabaya.

## E. DEFINISI KONSEPTUAL

1. Model Dakwah Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pola, contoh, acuan, ragam dan sebagainya.<sup>4</sup> Secara sederhana model adalah sebuah “gambaran” yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Kata model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang pola atau bentuk dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri di tengah-tengah mad’unya yang berbeda tidak hanya dari sisi ras / suku, melainkan juga agama.

Dan Adapun dakwah ramai dikatakan oleh banyak ahli diantaranya ialah Sayyid Qutb memberikan batasan dakwah dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam *sabil* Allah Swt, bukan untuk mengikuti da’i atau sekelompok orang. Ahmad Ghususlii menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti jalan Islam dan menurut Hamzah Ya’kub dakwah itu mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah Swt, dan Rasul-Nya. Dan Ali Mahfudz merumuskan bahwa dakwah itu mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma’ruf* dan mencegah pada yang *munkar* agar mereka memperoleh kebaikan dunnia dan kebaikan akhirat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), h.308

<sup>5</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, PT Remaja Rosdakarya, hlm 14.

2. Kearifan budaya lokal: Dalam pengertian kearifan lokal menurut kamus (local wisdom) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan dan lokal (local), dan budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.<sup>6</sup>
3. Buton : kata Buton hingga kini belum disepakati asal dan sumbernya. Dari perdebatan yang panjang tentang asal dan makna kata Buton, ada yang mengatakan makna yang disandarkan pada buah atau pohon *butun* yang tumbuh disekitar pulau ini. Penyandaran kata Buton dengan pohon *butun* antara lain dikemukakan oleh A. Mulku Zahari dan La Ode Abu Bakar. Zahari menyebutkan, bahwa pada tahun 1613 Pieter Both dalam perlawatannya ke Maluku pernah singgah di Buton. Ketika itu Pieter Both menamakan pulau ini dengan Buton. Diberi nama Buton karena dipinggiran pantai pulau ini banyak tumbuh pohon pakis. Pohon pakis dalam bahasa wolio disebut “*butu*”, dan sebutan inilah akhirnya disebut Buton.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *IAD, ISD, IBD*, (UIN Sunan Ampel Press: 2013) hlm 152.

<sup>7</sup> M.Alifuddin, *IslamButon, Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal*. (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI), hlm 31.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Adanya sistematika pembahasan ini bertujuan agar susunan skripsi ini menjadi lengkap dan sistematis. Dalam susunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang dipaparkan, diantaranya sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, definisi teoritik, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN**

Berisi tentang kerangka teori yang membahas tentang dakwah kearifan budaya lokal, selanjutnya penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan serta perbandingan.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai pendekatan dan jenis pendekatan yang digunakan, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data

### **BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**



Berisi penjelasan peneliti tentang setting penelitian yakni gambaran umum masyarakat Buton, adapun penyajian data berupa aktivitas dakwah KH .Ahmad Karim dan temua penelitian.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari susunan penulisan skripsi ini yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. KERANGKA TEORITIK

##### 1. Model Dakwah Kultural

Pada sub ini, akan dibahas mengenai pengertian model dakwah. Namun, sebelum memasuki pembahasan model dakwah lebih dalam, maka akan dipaparkan pengertian model dan dakwah.

##### a. Definisi Model

Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pola, contoh, acuan, ragam dan sebagainya.<sup>1</sup> Secara sederhana model adalah sebuah “gambaran” yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Kata model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang pola atau bentuk dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri di tengah-tengah mad’unya yang berbeda tidak hanya dari sisi ras / suku, melainkan juga agama.

Model menurut para ahli:

- 1) Model menurut Sinamarta ialah gambaran inti yang sederhana serta mewakili sebuah hal yang ingin ditunjukkan. Jadi, model ini merupakan abstraksi yang dari system tersebut

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), h.308

- 2) Model menurut Gordon ialah sebuah kerangka informasi tentang sesuatu hal yang disusun untuk mempelajari dan membahas hak tersebut.
- 3) Marks mengungkapkan bahwa model ialah sebuah keterangan secara terkonsep yang dipakai sebagai saran referensi untuk melanjutkan penelitian empiris yang membahas suatu masalah.
- 4) Murty mengukakan bahwa model merupakan pemaparan tentang system tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti.

b. Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa arab (dakwah) yang berarti panggilan atau ajakan atau seruan. Dengan beranjak dari bentuk mashdar dari kata *da'a, yad'u yang artinya mengajak, memanggil dan mennyeru.*<sup>2</sup>

Dalam buku Dr. H.A. Sunarto AS, M. EI (Etika Dakwah) menjelaskan bahwa dakwah secara harfiah berarti mengajak atau menyeru.<sup>3</sup>

Adapun menurut Prof Ali Aziz dalam bukunya (Ilmu Dakwah) diitinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab "*dakwah*" (الدعوة). Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal, Ain, dan wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa

<sup>2</sup> Asmuni Syukur, dasar-dasar strategi dakwah Islam (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm 17-18

<sup>3</sup> A. Sunarto, *Etika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press 2015) hlm 4

kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi (Ahmad Warson Munawwir, 1997:406). Banyak arti dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli, diantaranya :<sup>4</sup>

- 1) Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni dakwah adalah:

تبليغ الإسلام للناس وتعليمهم إياهم وتطبيقه في واقع الحياة  
*menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikannya dalam kehidupan nyata*

- 2) Syekh Muhammad al-Khadir Husain dakwah adalah:

Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 3) Thoah Yahya Omar, menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>5</sup>

- 4) Syaikh Ali Mahfudh menyatakan bahwa dakwah adalah usaha mendorong manusia melakukan kebaikan dan

<sup>4</sup> Ali Aziz , *Edisi Refisi Ilmu Dakwah*. Jakarta Kecana 2012, hlm 11.

<sup>5</sup> Thoah Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1971), 1.

mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka berbuat yang *makruf* dan mencegah mereka dari perbuatan yang *munkar*, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunnia dan akhirat.<sup>6</sup>

- 5) M. Quraisy Shihab menyatakan bahwa dakwah adalah sebagai sebuah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.
- 6) Abdul A'la al-Maududi dakwah adalah “panggilan Ilahi dan Rosul untuk menghidupkan manusia yang berekeseimbangan ilmu dan imannya, seimbang amal dan ibadahnya, serta seimbang ikhtiar dan doanya.”
- 7) Didin Hafiduddin menyatakan bahwa dakwah dalam pengertian integralistik merupakan proses yang berkesinambungan yang diangani para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia

---

<sup>6</sup> Syaikh Ali Mahfudh, *Hidayat al- Mursyidin ila-Thuruq al-Wadzi Wa al-Khitobat* (Libanon: Dar AL-Ma'rifah,tt)17.

masuk jalan Allah Swt dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami.<sup>7</sup>

Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat dan berargumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah Islam tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang-orang bodoh atau berhati dengki. Hal berpikir merupakan sifat dan milik semua manusia. Tak ada orang yang dapat mengingkarinya. Sedangkan tujuan dakwah adalah kepasrahan tanpa beralasan, bebas dan sadar dari objek dakwah terhadap kandungan dakwah.

Inti dari dakwah adalah menolong agama Allah, kita manusia memiliki dua pilihan jalan hidup. Jalan Allah (*sabilillah*) atau jalan setan (*sabilith thogut*) hanya ada dua golongan *hizbullah* atau *hizbusy-syaithan*, ada dua pilihan *fujur* atau *takwa* jangan sampai terlambat kita harus segera menentukan pilihan itu. “Dakwah akan terus berjalan, dengan atau tanpa kita, kalau tidak bersamamu dakwah akan bersama yang lain. Kalau tidak bersama dakwah, engkau mau bersama siapa?”<sup>8</sup>

Berbicara soal dakwah tentunya kita tidak dapat terlepas konteks dakwah itu yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, secara

<sup>7</sup> Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 77.

<sup>8</sup> Solikhin Abu Izzuddin, *New Quantum Tarbiyah* membentuk kader daahsyar full manfaat (Yogyakarta : Pro-U Media, 2013) hlm 136

lengkap dan populer dipakai adalah yang terekam dalam Al-Qur'an, surah Ali Imran:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat diatas juga mengandung beberapa esensi dakwah yaitu, pertama, "hendaklah ada diantara kamu sekelompok umat". Kedua, yang tugas atau misinya menyeru kepada kebajikan. Ketiga, yaitu menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah pada yang munkar. Keempat, merekalah orang-orang yang Berjaya. Sementara itu, dalam surah Ali-Imran kalimat yang senada, yang mengandung dua komponen dan pengertian yaitu: *Pertama*, kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan manusia. *Kedua*, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah pada yang munkar dan beriman kepada Allah Swt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibnu Katsir menafsirkan surah Ali Imran ayat 104 "yang dimaksud oleh ayat ini, hendaklah ada kalangan umat satu golongan yang berusaha untuk urusan dakwah kendati berdakwah adalah kewajiban setiap umat dari umat keseluruhan."<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Abdul Karim Zaidan, *Usul al-Dakwah*, 301.



Berpedoman pada keterangan para mufassir. Maka dapat dipahami bahwa pendapat al-Razy yang nampaknya lebih praktis dibanding pendapat yang lain, dan pendapat al-Razy ini merupakan sintesa atau jalan jalan tengah yang menerangkan pendapat Muhammad Abduh dan al-Syaukani, menurut beliau harus dilihaat urgensinya terlebih dahulu. Oleh karena itu Rosulullah Saw “Barang siapa di antara kamu melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan, dengan, kekuasaan, atau kekerasan), jika tidak sanggup demikian (lantaran tidak memiliki kekuasaan atau kekuatan) maka dengan lisannya (teguran dan nasehat). Jika pun tidak sanggup demikian (lantaran serba lemah) maka dengan hatinya, dan yang terakhir ini adalah iman yang paling lemah”. (HR. Muslim).

Dengan memperhatikan hadits diatas, kita dapat mengambil tiga solusi dalam menanggulangi atau mencegah kemungkaran, diantaranya ialah: (a) Kekuasaan atau wewenang yang ada pada dirinya, atau dilaporkan kepada pihak yang berwenang untuk ditangani. (b) Peringatan atau nasehat yang baik, atau dalam Al-Qur’an dikatakan dengan *mauizah al-hasanah*. (c) Ingkar dalam hati, artinya hati kita menoaak tanda tidak setuju.

Bersandar pada aragumen diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah hukumnya adalah wajib ain. Apalagi dikolerasikan dengan hadits Imam Muslim yang tertera diatas, dan

juga siksa Allah bagi orang yang meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*, apalagi lebih diperkuat dengan firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 71 tentang kewajiban bagi setiap muslim sekaligus sebagai identitas orang mukmin,<sup>10</sup> yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*71. Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Namun kewajiban tersebut tidak terdapat paksaan, sebab semua sesuai pada kemampuan masing-masing individu dalam mensyiarkan agama Allah, sebagaimana relevan dengan gugurbya kewajiban haji bagi yang tidak mampu untuk melakukannya Sebagaimana diterangkan pula dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256.

Menurut Wahyu Ilahi MA. dalam bukunya Komunikasi Dakwah menyatakan ada dua segi dakwah yang meskipun tidak

<sup>10</sup> Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah* hlm 38

dapat dipisahkan, dapat dibedakan yaitu menyangkut “isi” dan “bentuk”, “substansi” dan “forma, “pesan” dan “cara penyampaian”, “esensi dan metode”. Dakwah tentu menyangkut kedua-duanya , dan sebenarnya tidak dapat terpisahkan, dan semuanya memiliki dimensi universal, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini, substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri-*al-din-ual-nasihah*, “agama adalah pesan”.<sup>11</sup>

Sisi kedua dalam dakwah adalah sisi bentuk, forma, cara penyampaian dan metode yang disebut dalam Al-Qur’an sebagai *syir’ah* dan *manhaj* yang bisa berbeda-beda menurut tuntutan dan waktu. Berikut coba disimak ungkapan ayat-ayat berikut ini.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
 الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ  
 أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا  
 ءَ لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْنَاكُمْ  
 فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
 فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٨﴾

*Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian[421] terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang*

<sup>11</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm 17.

*kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu[422], kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu.*

### c. Definisi Kultural

Kebudayaan atau *cultuur* (bahasa Belanda) = *culture* (bahasa Inggris)= *tsaqafah* (bahasa Arab), berasal dari perkataan Latin” “*Colore*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Dan ada juga yang mengatakan, kata kultural atau kebudayaan, berasal dari bahasa sansakerta *budhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” namun ada pula yang mengartikan kebudayaan sebagai bentuk jamak dari kata budi dan daya. Pengertian ini berarti daya budi atau budi daya dari akal yang berupa cipta rasa dan karsa.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> M. Abu Bakar Ryan Perkasa “*Pandangan Muhammadiyah Tentang Kebudayaan*” Jurnal Tajdida, Vol 8 No. 1, (Juni 2010), 74-75

Beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli diantaranya:

- 1) E.B Taylor seorang ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah, yang juga diungkapkan dalam bukunya “Primitive Culture”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) Definisi lain dikemukakan oleh R. Linton dalam buku : “The Cultural Background Of Personality”, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.
- 3) Kluchohn dan W.H. Kelly mencoba merumuskan definisi tentang kebudayaan sebagai hasil Tanya jawab dengan ahli-ahli antropologi, ahli hukum, ahli psikologi, ahli sejarah, filsafat dan lain-lain. Rumusan itu berbunyi bahwa : kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irrasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.

Dari definisi-definisi tersebut diatas dapatlah kita tarik kesimpulan, bahwa bagi ilmu sosial, arti kebudayaan adalah sangat luas, yang meliputi kelakuan daan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. .

Di dalam masyarakat ramai kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts*, yang meliputi seni, sastra, seni music, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Dalam penggunaan seperti ini pengertian kebudayaan ditempatkan disamping pengertian ekonomi, politik, hukum, sedang dalam pengertian ilmu sosial kebudayaan adalah seluruh cara hidup sesuatu masyarakat.

Definisi kebudayaan yang diungkapkan oleh para sarjana-sarjana Indonesia,<sup>13</sup> seperti:

- a) Haji Agus Salim: Kebudayaan adalah merupakan persatuan istilah budi dan daya menjadi makna sejiwa dan tidak dapat dipisah-pisahkan.
- b) Sultan Takdir Alisyahbana : Kebudayaan adalah manifestasi dari suatu bangsa.
- c) Dr. Moh. Hatta : Kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa.

---

<sup>13</sup> Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (PT Rineka Cipta: Jakarta 1991) hlm 150-153

- d) Dawson dalam bukunya “Age Of The Gods”, Kebudayaan adalah cara hidup bersama (Culture is a common way of life).
- e) Drs. Sidik Ghazalba : Kebudayaan adalah cara berpikir dan merasakan yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dan segolongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan satu waktu.
- f) Mangunsarkoro : Kebudayaan adalah segala yang bersifat hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Dalam buku Budaya dan Masyarakat yang ditulis oleh Kuntowijoyo dijelaskan bahwa budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai keherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata-kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial.<sup>14</sup>

Adapun wujud Kebudayaan yang diuraikan oleh Prof. Dr. Koentjoroningrat menjadi 3 macam, yaitu:

---

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya: 2006) hlm xi



Wujud *pertama* adalah wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Letaknya dalam alam pikiran manusia, sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip kartu computer, dan sebagainya ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu system, disebut system budaya atau cultural system, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.

Wujud *kedua* adalah yang disebut system sosial atau social system, yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri. System sosial itu terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia manusia yang berinteraksi satu dengan lainnya dari waktu ke waktu. Yang selalu menurut pola tertentu. Sistem social ini bersifat konkrit sehingga bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan.

Wujud *ketiga* adalah yang disebut dengan kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit berupa benda-benda yang bisa diraba, difoto dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut diatas dalam kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik

membentuk lingkungan hidup tertentu yang makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga bisa mempengaruhi pola berpikir dan berbuatya.<sup>15</sup>

Adapun Hakikat kebudayaan sebagaimana yang dipaparkan oleh Dany Haryanto dan Edwi Nugrohadi pengantar sosiologi dasar<sup>16</sup>

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- b. Kebudayaan telah ada lebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usai generasi yang bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia diwujudkan dalam tingkah lakunya
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan

d. Dakwah Kultural

Beranjak dari pengertian dakwah dan kultural yang diuraikan pada sub sebelumnya, maka dakwah kultural adalah

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksa Baru, Jakarta, hlm 201

<sup>16</sup> Dany Haryanto dan Edwi Nugrohadi, *Pengantar Sosiologi Dasar* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011,) hlm 202

suatu proses usaha untuk megajak dengan menekankan pendekatan yang berusaha meninjau kembali yang berkaitan doctrinal yang formal antara Islam dan politik atau islam dengan Negara (Islam Kultural)<sup>17</sup> agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati kepada apa yang diberitakan kepada Rosul agar menyembah kepada Allah SWT dan meyakini dengan sepenuhnya *haqqul yaqin* agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Jabrohim, ia memandang bahwa dakwah kultural merupakan pencerahan, sebab ia mendefinisikan kebudayaan sebagai kerja terencana manusia berikut dengan segala tindaknya demi terwujudnya *rahmatan lil alamin* atau kemaslahatan manusia. Adapun menurut Miftahuddin dakwah kultural adalah, *pertama*, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. *Kedua*, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai dakwah kultural.<sup>18</sup>

Terminologi dakwah kultural memberikan makna yang berbeda dari dakwah konvensional yang disebut dengan dakwah structural. Dakwah kultural memiliki makna dakwah Islam yang cair dengan berbagai kondisi dan aktifitas masyarakat sehingga bukan dakwah verbal yang sering dikenal dakwah *bil-lisan* tetapi

<sup>17</sup> Muhammad Sulton, *Desain Ilmu Dakwah* (Semarang: Puustaka Pelajar, 2003,) hlm 26.

<sup>18</sup> Khaerul Azmi, *Dakwah Kultural: Telaah Tradisi Debus Sebagai Media Dakwah Di Banten*, (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010) 109.

dakwah aktif dan praktis melalui berbagai kegiatan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

Abu al-Fattah al-Bayanuni dalam kitab yang berjudul *Al-Madkhal Ila 'Ilmi al-dakwah* menjelaskan  
 “Dakwah adalah proses perubahan sosial bersumber agama Islam dan penyesuaiannya dalam fenomena kehidupan”.

Yakni proses dakwah dilaksanakan dengan pemberdayaan sosial dan merespon fenomena, fakta, peristiwa sosial dengan agama Islam.

Dalam buku Metode Dakwah dipertegas bahwa dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat kondisi cara berpikir *mad'u* (penerima dakwah) yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk system budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi dengan memahami hal tersebut.

Secara umum juga dakwah kultural dapat dipahami sebagai kegiatan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan sebagai makhluk berbudaya, untuk menghasilkan dakwah alternatif yang bercirikan Islam, yaitu kebudayaan atau yang berperadaban dengan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan secara

---

<sup>19</sup> Munzier Supatra dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta, Rahmat Semesta 2003) hlm 63.-64.

khusus dakwah kultural dapat dipahami sebagai kegiatan dakwah yang memperhatikan atau memanfaatkan adat istiadat, seni, dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Eksistensi dakwah akan senantiasa bersentuhan dengan realitas sosio-kultural yang mengitarinya, sesuai konsekuensi posisi dakwah, dakwah sebagai satu variabel dan problematika kehidupan sosial sebagai variabel yang lain, maka keberadaan dakwah dalam suatu komunitas dapat dilihat dari fungsi dan perannya dalam mempengaruhi perubahan sosial tersebut, sehingga lahir masyarakat baru yang diidealkan (*khoiru ummah*). Secara substansial dakwah merupakan pendidikan masyarakat, yang dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan cita-cita pendidikan nasional. Tujuan seperti diamanahkan pendidikan nasional tersebut menempatkan dimensi moral keagamaan sebagai bagian penting dalam proses berdakwah.

Secara esensial dakwah berkaitan dengan bagaimana membangun dan membentuk masyarakat yang baik, berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan hak-hak asasi manusia. Dalam pengertian non-konvensional inilah, dakwah dapat berhubungan secara kultural-fungsional dengan menyelesaikan problem kemanusiaan, termasuk problem sosial. Beberapa strategi berikut ini adalah alternatif mengembangkan dakwah agar ikut menyelesaikan beberapa problem yang ada, diantaranya:

- 1) Dakwah harus dimulai dengan cara mencari kebutuhan masyarakat.
- 2) Dakwah dilakukan secara terpadu.
- 3) Dakwah dilakukan dengan menggunakan partisipasi dari bawah.
- 4) Dakwah dilakukan melalui sistematika pemecahan masalah.
- 5) Program dakwah dilaksanakan melalui tenaga dai yang bertindak sebagai motivator.
- 6) Program dakwah ini didasarkan atas asas swadaya dan kerjasama masyarakat.

Beberapa strategi itu pada dasarnya adalah ikhtiar kultural agar fungsi dakwah itu bercorak fungsional. Paling tidak ada tiga factor yang memungkinkan dakwah dapat menampilkan dakwah secara kultural, yaitu watak *keuniversalan*, *kerahmatan* dan kemudahan Islam. Menampilkan Islam secara kontekstual merupakan aktifitas dakwah kultural secara cerdas untuk mencari titik temu antara hakikat Islam dan tuntunan zaman yang terus berkembang. Upaya dakwah seperti ini disebut sebagai dakwah kultural yang bertujuan agar ajaran dan nilai-nilai Islam dapat

diimplementasikan secara actual dan fungsional dalam kehidupan sosial.<sup>20</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tuhan memang pantas berujar bahwa manusia diciptakan dari berbagai suku dan bangsa, rupa dan bahasa bahkan agama agar saling mengenal dan tukar informasi, prestasi, saling berdialog dan bekerja sama.<sup>21</sup>

## 2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu, kearifan dan lokal. Kearifan berasal dari kata arif atau kebijaksanaan dan lokal adalah yang terjadi disuatu tempat saja atau tidak merata.<sup>22</sup> Kearifan lokal juga sering disebut sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*lokal knowledge*), atau kecerdasan setempat (*lokal genius*). Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berupa aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. system pemenuhan mereka meliputi seluruh aspek kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial,, bahasa dan komunikasi serta kesenian, dapat berupa tradisi petatah-petitih atau semboyan hidup. System tersebut kemudian menjadi bagian dari cara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>20</sup> Muhammad Sulton, *Desain Ilmu Dakwah* (Semarang: Puustaka Pelajar, 2003,) hlm 35-36

<sup>21</sup> Acep Aripuddin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 21

<sup>22</sup> Pusat Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005) hlm 530

hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.<sup>23</sup>

Kajian mendalam terhadap berbagai kearifan lokal dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat sebagai hasil dari pengalaman masyarakat pada masa lampau. Berdasarkan keterangan tersebut definisi kearifan lokal adalah seperangkat system nilai, norma, tradisi yang dijadikan sebagai acuan bersama oleh suatu kelompok sosial dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, alam dan sesama manusia.<sup>24</sup>

System nilai, norma dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat menjadi sebuah kearifan lokal merupakan potensi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai alat untuk proses penguatan relasi sosial,, baik komunitas ataupun antar komunitas. Kearifan loka dapat diartikan sebagai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan nilai keteladanan yang penting untuk senantiasa dilestarikan, terutama dalam menghadapi perubahan disemua aspek kehidupan.

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya banyak ditemui perbedaan, etnis, ras, agama, bahasa dan lain sebagainya, yang kapan

---

<sup>23</sup> Pemama Cecep Eka, *Kearifan Lokal Masyarakat Badui Dalam Mengatasi Mitigasi Bencana*. (Jakarta:wedatama Widya Sastra, 2010) hlm 2-3.

<sup>24</sup> Afif HM (ed), *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia 2*, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009) hlm. 218.



saja bisa mengundang permasalahan karena kesalah pahaman atau problem lainnya. Oleh karena itu kehidupan ditengah masyarakat harus dilandasi dengan sikap toleransi, adapun konteks toleransi dari kearifan lokal merupakan kajian yang bermuara pada pendekatan budaya yang diyakini dapat menjelaskan akar konflik yang terjadi dalam masyarakat. Keyakinan ini diperkuat bahwa pemikiran tentang budaya ialah cara pandang sekelompok orang untuk hidup,, berpikir,merasakan, mengatur diri mereka dan membagi kehidupan bersama.<sup>25</sup>

Kearifan lokal dinilai sebagai media untuk membangun keharmonisan dalam masyarakat. Implementasi kearifan lokal didasarkan kepada perkembangan budaya dan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat yang selalu berubah dari waktu ke waktu agar penerapan nilainya mudah diterima oleh masyarakat. Implikasi nilai kearifan lokal telah menjadi acuan kehidupan bermasyarakat yang berkembang dari generasi ke generasi.

### 3. Masyarakat Buton

“Dinamika sosial pada masyarakat negeri Buton sejak terbentuknya kerajaan Hindi-Budha sampai kerajaan Islam pada sebuah abad ke-15, selain dibentuk oleh factor ekstern yang sangat dominan juga terbentuk oleh faktor intern. Masuknya berbagai

---

<sup>25</sup> Afif HM (ed), *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia 2*, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009) hlm. 221

pengaruh dari luar sejak *mia pata miana* disusul dengan datangnya Wa Ka Ka dan seterusnya muncul berbagai imigran dari tanah Arab, Turki, Cina, Jawa, Melayu, Ternate, Luwu, Bone dan Goa bahkan lebih memuncak dinamika tersebut ketika terjadi perang dengan Goa, sengketa dengan Ternate, Portugis dan Belanda. Secara intern dinamika sosial itu timbul sebagai akibat dari kondisi sosial etnis yang beraneka ragam sebagai suku bangsa dan bahasa. Adanya bahasa Wolio sebagai “lingua franca” merupakan bukti yang nyata dari usaha etnis ini melalui Sultan Buton untuk mewujudkan kesatuan sosial budaya masyarakatnya yang bineka. Oleh karena itu, sejak dari awal terbentuknya orang Buton sudah mengenal prinsip *Bhineka Tunnggal Ika* yang tersimpul dalam kalimat *poromu Ynda Sangu Poga-a Ynda Kolota*”.

Timbulnya berbabagi unsur dari factor dinamika sosial di Buton seperti terinci diatas tidak lepas dari akibat factor geografinya yang sangat strategis, terbuka dari dunia luar Karena buminya adalah daerah kepulauan maritime yang dari segala penjurunya (empat atau delapan penjurunya) dapat dimasuki oleh orang luar melalui pelayaran. Seluruh pantainya adalah wilayah pesisir yang dapat disandari dengan perahu atau kapal. Dalam kaitannya dengan geografis yang sangat startegis, tetapi juga sangat buas oleh ombak dan gelombang, dan sewaktu-waktu angin topan dimusim barat dan timur membuat jiwa dan semgat orang Buton menjadi menyala dan berkobar

untuk melawan keganasan itu, sehingga tidak mengherankan jika orang Buton secara turun temurun memiliki jiwa dan semangat patriotism yang patut dibanggakan dalam menempuh kehidupan. Orang Buton berjiwa bahari yang tidak ada tandinngannnya di Nusantara, duanya saja orang Bugis Makassar, dan mungkin juga orang Ternate, Madura dan orang Aceh di Samudera Pasai.<sup>26</sup>

Demikianlah gambaran umum kehidupan sehari-hari masyarakat Buton, yaitu dimana manusia dari etnik ini sedikit banyaknya bergantung pada pengaruh musim dalam mencari nafkah hidup bagi keluarga mereka. bergantung pada masa permulaan surut, sebagian besar etnis ini akan keluar mencari ikan di laut dan berlayar ke daerah lain. Irama hidup yang bergantung pada fenomena masyarakat pesisir tersebut membentuk mereka melalui organisasi sosial yang longgar dan lebih terbuka,<sup>27</sup> kepercayaan terhadap kuasa alam yang menentukan hidup mati, juga lapar kenyang serta system ekonomi yang dipengaruhi oleh kondisi alam.

Kondisi dan letak geografis Buton berada di pesisir pantai yang menghubungkan anantara wilayah Timur dan Barat, mendorong

---

<sup>26</sup> Tarimana Dayanu..... hlm. 23. Dikutip dari buku Islam Buton Interaksi Islam dengan Kearifan Lokal Buton

<sup>27</sup> Tipologi masyarakat pesisir lebih longgar dan terbuka adalah sangat berkait dengan profesi mereka yang lebih banyak berentuhan dengan dunia luar. Hal ini sebagaimana yang digambarkan oleh Nur Syam, "masyarakat pertanian pedalaman sering ditipologikan sebagai masyarakat yang tradisional, tertutup dan berwatak "halus". Tipolih hanya merupakan pemilihaan sederhana sehingga kadangkala tidak persis menggambarkan realitas kompleks yang terjadi. Watak kosmopolit terindikasiakn lewat pergaulan yang terbentang luas dari suatu wilayah ke wilayah yang lain, seperti tempat labuh perahu yang jauh berada di luar daerahnya, mudah menerima inovasi yang datang dari luar dan memang bergaul dengan banyak orang serta sering menghadapi tantangan.

masyarakat di wilayah ini mengadakan pergerakan dan perdagangan antar pulau dan Negara, bahkan antar benua. Melalui lautan besar dengan menggunakan perahu layar menuju Maluku, Jawa, Kalimantan bahkan Singapura dan Malaysia hingga benua Australia, merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Buton khususnya masyarakat yang berada di Wangi-Wangi (Kepulauan Tukang Besi).<sup>28</sup> Dalam kondisi yang demikian tentu saja angin musim menjadi salah satu faktor penentu dan berpengaruh signifikan pada intensitas perjalanan mereka.

Sebagai daerah yang sebagian besar wilayahnya berada di pesisir, maka masyarakat Buton sangatlah akrab dengan nuansa pluralitas yang dibawa oleh para pendatang, atau dengan budaya yang mereka lihat dan saksikan sendiri ketika merantau di daerah lain ketika perjalanan dagang. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan budaya dalam berbagai bentuk, baik ditinjau dari sosial politik maupun sosial ekonomi.

#### a. Bahasa dan Tulisan

Sebagai wilayah kepulauan, Buton memiliki rumpun bahasa yang sangat banyak. Hasil identifikasi sementara menyebutkan tidak kurang dari 40 jenis bahasa yang

---

<sup>28</sup> Dalam peta Indonesia, Buton bersyukur karena letak strategisnya dalam perjalanan dari pulau Jawa dan Makassar ke Maluku. Ini khususnya berlaku pada periode ketika berhubungan masih dilakukan dengan perahu layar dan ketika Maluku masih sangat penting sebagai penghasil rempah-rempah. Ini terutama terjadi pada paruh abad ke-17. School, *Masyarakat....* hlm 136

digunakan di Buton. meski demikian terdapat bahasa induk yang dahulunya merupakan bahasa Ibu bagi masyarakat Buton, yaitu bahasa *Wolio*. Bahasa inilah yang kemudian dijadi-kann bahasa persatuan<sup>29</sup> dan sekarang dijadikan sebagai bahasa daerah yang dimasukkan sebagai muatan lokal bagi anak-anak sekolah dasar

Berdasarkan jenisnya rumpun bahasa di Buton dapat dikelompokkan pada empat kelompok besar, yaitu rumpun bahasa *Wolio*, bahasa ini digunakan oleh bahasa *Wolio*, khususnya yang berada disekitar keraton. Selain digunakan oleh masyarakat keratin, bahasa ini berkembang di beberapa wilayah seperti Betoambari, *Wolio*, dan Sura *Wolio*. Sebagai bahasa keratin, otomatis bahasa ini merupakan bahasa kerajaan dan persatuan masyarakat Buton, dalam artian bahasa inilah yang digunakan sebagai bahasa pengantar pada acara-acara resmi kesultanan.

Rumpun bahasa *Pencana*, bahasa ini digunakan oleh khususnya orang-orang Buton yang tinggal disekitar daratan Muna dan pesisir barat laut Buton, yaitu kecamatan Gu, Lakudo, Mawasangka, Kampuntori, Siompu, Kadatua dan

---

<sup>29</sup> Bahasa pokok yang disebut bahasa kerajaan atau “pugau *Wolio*”. Undang-Undang kerajaan “*Martabat Tujuh*” memakai bahasa *Wolio*, demikian pula ketentuan kerajaan lainnya menggunakan bahasa *Wolio*. Demikian itulah bahasa *Wolio* karena fungsinya sebagai bahasa kerajaan terpakai diseluruh kerajaan, disamping puluhan bahkan ratusan bahasa yang ada di daerah Buton. Zahari, *Adat.....*hlm. 21 yang dikutip dari Islam Buton *Interaksi Islam dengan Kearifaab lokal budaya Buton*

sebagian Batauga. Dari segi rumpun, dari segi rumpun, bahasa *Pencana* lebih mirip dengan bahasa Muna atau banyak dipengaruhi oleh bahasa tersebut.

Rumpun bahasa *Suai*, bahasa ini berkembang disekitar kecamatan Sampolawa, sebagian Batauga dan Pasar Wajo seluruhnya. Terakhir rumpun bahasa *liwuto*, bahasa ini adalah bahasa pengantar bagi masyarakat yang berada di gugus kepulauan Tukang Besi atau sekarang telah menjadi Kabupaten Wakatobi. Bahasa *liwuto* ini merupakan rumpun bahasa yang digunakan oleh masyarakat Wangi-Wangi Kaledupa, Tomia dan Binongko.

#### b. Tulisan

Pada masyarakat Buton terdapat atau dikenal tulisan yang diberi nama *huri Wolio* (Burton: tulisan Wolio). *Buri Wolio* ini yang digunakan sebagai tulisan oleh para ulama Buton masa lalu untuk menulis karya-karya mereka. Selain itu, *huri Wolio* juga digunakan sebagai tulisan dalam surat-surat pada masa kesultanan.

Selain *huri Wolio* masyarakat Buton dahulu juga mengenal dua jenis tulisan lainnya yaitu: (1) *huri Arabu*, tulisan Arab seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan (2) *huri Melayu Arabu*, yaitu tulisan Melayu Arab. Dari ketiga

jenis tulisan yang dahulu dikenal dalam masyarakat Buton, maka *buri Wolio*-lah yang dijadikan sebagai tulisan khas masyarakat Buton. dikatakan demikian karena tulisan ini (berbeda dengan dua tulisan lainnya) yang dapat penyesuaian dengan dialek dan huruf-huruf yang ada dan dikenal dalam masyarakat Buton.

### c. Struktur dan Bentuk Perkampungan

Meski suasana alam masyarakat Buton telah banyak dipengaruhi oleh suasana kehidupan modern sebagai akibat dari arus kuat dan derasnya gelombang revolusi komunikasi di abad ini, namun secara umum struktur perkampungan masih meruakan asas utama corak kediaman masyarakat Buton. suasana perkampungan terlihat di hampir seluruh bagian Kota maupun Kecamatan di Buton, suasana tersebut lahir dalam berbagai bentuk yang tentu saja dipengaruhi oleh corak ekologi kediaman masyarakat setempat.

Selain faktor ekologi, factor sejarah juga sangat mempengaruhi bentuk perkampungan yang ada sekarang, misalnya kebiasaan untuk hidu di daerah pesisir atau diatas tebing dan bukit.<sup>30</sup> Pemandangan semacam ini tetap masih

---

<sup>30</sup> Suasana tersebut dibentuk oleh lingkungan geografis wilayah Buton, yaitu sebagai wilayah kepulauan yang dikelilingi oleh lautan dan daratannya yang terdiri dari hamparan dan bukit-bukit perbatuan, yang sebagian besar beradda pada ketinggian 100-500 m. di atas

ditemukan meski model bangunan sudah banyak yang berubah yaitu dari rumah tradisional yang berbahan baku kayu, menjadi bangunan yang didesain lebih modern meski tetap dengan gaya arsitektur tradisional.

Dahulu, lingkungan kediaman masyarakat Buton merupakan kawasan yang secara spesifik dirancang sebagai pemukiman khusus yang dikelilingi benteng. Itulah sebabnya di wilayah bekas kesultanan ini, menurut catatan arkeologis terdapat puluhan bahkan ratusan benteng yang didalamnya merupakan perkampungan masyarakat. Diantara kawasan perkampungan tersebut, yang masih jelas terlihat hingga sekarang adalah kawasan pemukiman Badia dan Liya (Wangi-Wangi Selatan).

#### d. Corak dan Bentuk Perumahan

Rumah adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia, begitu halnya dengan masyarakat Buton. Pada masyarakat Buton juga terdapat bentuk arsitektur rumah yang merupakan ciri khas mereka, namun umumnya rumah dibangun untuk kepentingan tempat tinggal dan beristirahat bagi sebuah keluarga. Corak arsitektur rumah Buton berdasarkan jenis dan

---

permukaan laut dan kemiringan tanah mencapai 40 derajat. BPS, *Buton...* hlm. 14 yang dikutip dari buku Islam Buton, *Interaksi Islam dengan budaya lokal*.



bentuknya, dapat dibedakan kedalam 3 (tiga) jenis, yaitu, *Maligi, Kamali,, dan Banua Tada* (rumah rakyat).<sup>31</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 1) Maligi

Dalam pengertian masyarakat Buton, Maligi adalah rummah kediaman seorang Suktan (raja). Perlu dicatat, dalam tradisi kesultanan Buton tidak terdapat sebuah istana khusus yang merupakan inventaris kesultanan kepada seorang sultan, sebagaimana yang terdapat dalam tradisi kerajaan dan kesultanan yang lazim di setiap tempat, misalnya di Jawa. Dengan demikian, seorang raja dan keturunannya demikian pula para pejabat tinggi kesultanan tidak memiliki warisan berupa rumah/istana dari kesultanan.<sup>32</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun *Maligi* yang disebut sebagai istana raja/sultan sesungguhnya adalah rumah yang didiami oleh seorang yang berpredikat sebagai sultan yang dibangunnya sendiri, baik sebelumnya yang bersangkutan diangkat atau dinobatkan

---

<sup>31</sup> M Alifuddin, *Islam Buton Interaksi Islam dengan Budaya Lokal* (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Oktober 2007) hlm 61

<sup>32</sup> *Maligi* (Istana Raja) yang masih dapat terlihat sekarang, adalah *Maligi* yang dibangun pada tahun 1935. Luas bangunan ini adalah 9 m, panjang 23 m, dan tinggi 23 m. Istana ini berkonstruksi kayu, berbentuk rumah panggung berlantai empat.

menjadi sultan maupun rumah yang dibangun setelah seorang dinobatkan menjadi sultan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2) Kamali

Selain istilah *maligi* untuk menyebut sebuah istana kediaman seorang pejabat tinggi kesultanan Buton, istilah lain yang identik dengan istilah tersebut adalah *Kamali*. Secara prinsip *Maligi* adalah juga *Kmali* demikian pula sebaliknya, namun secara tradisional orang Buton lebih menyukai penyebutan istilah *Maligi* untuk maksud Istana Ketimbang menggunakan istilah *Kamali*.<sup>33</sup>

Disamping memiliki ciri yang sama dan konstruksinya, *Maligi* dan *Kamali* memiliki perbedaan. Salah satu ciri yang sama dapat dilihat pada bentuk atap model tumpeng seperti payung atau bentuk bangunan yang bercorak *meru*. Bentuk ini sesungguhnya merupakan warisan arsitektur yang lahir sebelum Islam. Secara spesifik bentuk atap dari *Maligi* adalah bersusun empat, sementara ciri lain dari khas *Maligi* adalah tiang penyanggah (tiang *kambero*) yang berbentuk kipas (atau dua

---

<sup>33</sup> M. Alifuddin, *Islam Buton Interaksi Islam dengan Budaya Lokal* (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Oktober 2007) hlm 62

penyanggah). Adapun yang membedakan antara keduanya adalah *Maligi* terdiri dari empat tingkat atau lebih dari dua tingkat, sedang *Kamali* hanya bertingkat dua. Sepanjang sejarah Buton hanya terdapat satu *Maligi*, yaitu *maligi* yang dibangun oleh Sultan ke 37 La Ode Hamidi.

### 3) Banua Tiada

Adanya startifikasi dalam masyarakat Buton, sedikit banyaknya berimplikasi pada jenis bangunan rumah. Adapun spesifikasi yang membedakan antar rumah masyarakat umum dengan kaum bangsawan, khususnya sultan adalah terletak pada konstruksi pada tiang penyanggah, yaitu pada rumah—rumah dari kelompok bangsawan digunakan tiang yang berbentuk kipas (*tiada kambero*) sedangkan pada rumah biasa hanya satu penyanggah.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid... hlm 63

## B. Kajian Teori

Menurut teori komunikasi antar budaya, Edward T. Hall, komunikasi dan budaya memiliki hubungan sangat erat. Menurutnya, *communication is culture and culture is communication*. Kemudian dalam kaitannya dengan ilmu dakwah adalah pada tujuan dan fungsi dari komunikasi antar budaya itu sendiri. Tujuan studi dari komunikasi antar budaya menurut Litvin bersifat kognitif dan afektif, yaitu untuk mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri.<sup>35</sup> Tentunya dengan terlebih dahulu kita perluas dan perdalam pemahaman kita terhadap kebudayaan seseorang tersebut.

Alo Liliweri pada bukunya "*Dasar-dasar komunikasi antar budaya*". Bahwa menurut beliau komunikasi antar budaya memiliki Fungsi sosial, diantaranya :<sup>36</sup>

### 1. Sosialisasi Nilai

Sosialisasi nilai merupakan fungsi untuk mengajarkan dan mengenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

### 2. Menjembatani

Dalam poses komunikasi antar peibadi, termasuk komunikasi antar budaya, maka fungsi komunikasi yang

---

<sup>35</sup> Mulyana, Dedy. Jalaludin Rachmat.. *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Rosdakarya.2001) hlm xi

<sup>36</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) hlm 9

dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembantani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

### 3. Pengawasan

Praktik komunikasi antar budaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antar budaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan

Dengan adanya ketiga fungsi komunikasi antar budaya tersebut, komunikasi antar budaya dapat dijadikan sebagai ilmu bantu dalam mengembangkan ilmu dakwah. Dalam hal ini yang dimaksud adalah dakwah Syu'ubiyah Qabailiyah (dakwah antar suku, budaya dan bangsa), dimana Da'i dan mad'u berbeda suku dan budaya dalam satu kesatuan bangsa atau pun berbeda bangsa<sup>37</sup>

## C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini berjudul "Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat Ayat 13". Tujuan dari penelitian ini adalah

---

<sup>37</sup> Enjang, Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. (Bandung : Widya Padjadjaran) hlm 69

untuk merumuskan konsep dakwah lintas budaya (yang proporsional) berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Hujuraat ayat 13.

Penelitian ini menggunakan model pendekatan tafsir dengan metode *muqarin* dalam teknik analisis data untuk merumuskan konsep dakwah lintas budaya berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Hujuraat ayat 13.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dakwah lintas budaya berdasarkan Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 adalah proses dakwah yang melibatkan *da'i* dan *mad'u* dari latar belakang budaya yang berbeda untuk saling mengenal kemudian menarik pelajaran dan pengalaman tanpa membeda-bedakan garis keturunan, pangkat dan derajat sosial atas kekuasaan, kecantikan/ ketampanan, dan harta kekayaan guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Adapun persamaan dalam skripsi ini dengan penelitian terdahulu bahwa penelitian ini sama-sama mengkaji tentang budaya namun perbedaannya skripsi ini lebih pada pendekatan deksriptif dan penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan tafsir dengan metode *muqarin*

2. Penelitian kedua yang ditulis oleh M. Alifuddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga penelitiann berasal dari disertasi yang berjudul Islam Buton interaksi Islam dengan budaya lokal

Adapun dalam penelitian ini menggunakan kajian fenomenologi yang mengkaji tentang interaksi antara Islam dengan budaya lokal masyarakat Buton

Persamaan penelitian ini dengan judul skripsi diatas bahwa kedua bentuk penelitian ini sama-sama mengkaji tentang kebudayaan Buton dan mengkaji tentang Islam Buton sedangkan perbedaannya adalah skripsi diatas melakukan kajian fenomenologi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

3. Penelitian ini ditulis oleh Dede Rizki Mahfuzi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Metode Akhlak Kultural AR. Fachruddin”

Adapun metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber data dari literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan yang terkait dengan pemikiran serta aktivitas dakwah kultural Abdurrazaq Fachruddin. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) terhadap makna-makna dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam keseluruhan gagasan dan pemikiran dalam dakwah kultural Abdurrazaq Fachruddin.

Adapun hasil dalam penelitian ini jika disimpulkan bahwa nilai-nilai serta prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang terkandung dalam metode dakwah kultural Abdurrazaq Fachruddin adalah *pertama*, pendidikan akhlak terhadap Allah, yaitu: Mentauhidkan Allah, bersyukur atas segala nikmat-Nya, serta beribadah hanya kepada Allah Swt. *kedua*, pendidikan akhlak terhadap manusia, meliputi: a. Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi; sabar atas setiap cobaan, ikhlas dalam setiap perbuatan, tawakal/berserah diri hanya pada Allah, hidup sederhana, disiplin waktu dan bekerja; b. Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat, meliputi: Menjalin *silaturrahîm* antar sesama, saling menghargai dan berbuat baik, demokratis, saling tolong menolong dan membantu kaum *dhu'afa*, dan menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. Adapun prinsip-prinsip pendidikan akhlak, meliputi; Prinsip *al-Hikmah*, Prinsip *al-Mau'adzah al-Hasanah* dan Prinsip *al-Mujâdalah*.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif. Yaitu suatu jenis penelitian yang bersifat melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada di masyarakat,<sup>1</sup> dan jenis penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi. Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha untuk meneliti obyek yang akan diteliti sesuai dengan sudut pandang peneliti (walaupun bersifat subyektif). Contoh sejarah, antropologi, dan ilmu sosial lainnya.

Sesuai dari pengertian penelitian kualitatif yang dinyatakan oleh

M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur dalam bukunya metode penelitian kualitatif, bahwasanya penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistic atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.

---

<sup>1</sup> Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 38.

Dan penelitian kualitatif juga menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.

Adapun alasan penulis mengambil penelitian deskriptif adalah karena dengan penelitian ini peneliti dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas mengenai bagaimana proses dakwah KH. Ahmad Karim dan juga peneliti akan mengungkapkan fenomena mengenai keadaan masyarakat Buton yang dalam hal ini sebagai mitra dakwah dari KH. Ahmad Karim.

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah-masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai bentuk metode yang lazim disebut *triangulasi*, dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang diteliti. Sesuai dengan prinsip epistemologis, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berbeda dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau

menafsirkan fenomena-fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.<sup>2</sup>

Kehadiran peneliti kualitatif mutlak diperlukan karena peneliti akan bertindak sekaligus berposisi sebagai instrument pengumpul data, sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan observasi terlebih dahulu peneliti melakukan prosedur penelitian yang tertera pada tahapan penelitian yaitu mengurus surat perizinan penelitian.

Peneliti sebagai pengamat penuh selama melakukan observasi, dan juga alasan peneliti menjadikan KH. Ahmad Karim sebagai subyek penelitian. Karena berdasarkan pengalaman peneliti, peneliti selama enam tahun telah menjadi santri dari KH. Ahmad Karim. Oleh karena itu, dari penelitian deskriptif ini peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana dakwah KH. Ahmad Karim ditengah Kebudayaan Lokal Masyarakat Buton Sulaesi Tenggara.

Untuk menambah kedalaman materi dari penelitian ini, peneliti menguraikan beberapa pendapat dari para ahli yaitu. menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Danzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan

---

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung, Remaja Rosdakarya 2003), hlm 10

fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>3</sup>

Adapun menurut Robert Bogdan dan Steven J Taylor seorang pakar ilmu sosial, dalam bukunya *Introduction To Qualitative Research Methods* yang dialih bahasakan oleh Arif Furchan seorang pakar ilmu sosial, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif, ucapan atau tulisan yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri. Menurut mereka pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan subyek penyelidikan baik berupa orang ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.<sup>4</sup>

Burhan Bungin melihat penelitian kualitatif bersifat naturalistis. Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistis bahwa kenyataan berdimesi jamak.<sup>5</sup> Peneliti yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan, merupakan satu kesatuan yang terbentuk secara simultan dan bertimbal balik, tidak mungkin memisahkan sebab dan akibat, dan melibatkan nilai-nilai. Peneliti kualitatif mencoba memahami bagaimana individu meresapi makna dari dunia sekitarnya melakukan pengalaman

---

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4-5.

<sup>4</sup>Bodgan dan Taylor, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, yang dikutip dari *Metodologi Penelitian Kualitatif* oleh Lexy J. Moleong hlm 4.

<sup>5</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif aktualisasi metodologis kearah ragam varian kontemporer* (PT Rajagrafindo Persdaya Jakarta 2008) hlm 32

peneliti mengonstruksi pandangannya tentang dunia sekitarnya. hal inilah yang menentukan bagaimana seorang peneliti kualitatif berbuat.<sup>6</sup>

Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*); dan yang kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan penjelasan. Beberapa penelitian memberikan deskripsi situasi yang kompleks dan arah penelitian selanjutnya. Penelitian lain memberikan penjelasan mengenai hubungan antara peristiwa dengan makna, terutama menurut persepsi partisipan.

Penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk keperluan penelitian awal dimana subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami. Disamping untuk upaya pemahaman penelitian perilaku, motivasional, dan memahami isu-isu suatu proses yang cukup rumit, penelitian kualitatif juga digunakan untuk memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi oleh seseorang, memahami isu-isu sensitif demi keperluan evaluasi. Selain itu juga, digunakan untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti dengan menggunakan penelitian kuantitatif dan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian, agar lebih memahami setiap fenomena yang sampai saat ini belum banyak diketahui atau belum banyak diungkap.

---

<sup>6</sup> Ariesto Hadi & Adrianus Arief (2010), hlm 2.

Penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi focus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan.<sup>7</sup>

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Menurut Bogdan dan Biklen mengajukan ada 5 ciri, yaitu :<sup>8</sup>

- a. Latar Alamiah, dilakukan pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), peneliti langsung ke sumber data yaitu KH Ahmad Karim dan juga masyarakat Buton agar menambah ketajaman data dan peneliti sendiri adalah instrument kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *out come*.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati), jadi dalam penelitian ini peneliti akan

---

<sup>7</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm, 33-34.

<sup>8</sup> *Ibid* hlm, 9-10.

mengungkap segala bentuk fenomena dakwah dari KH Ahmad, dari proses perjalanan dakwahnya sampai pada kesuksesan dakwahnya.

## B. Subyek Dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian adalah sasaran yang akan dijadikan analisis dan fokus masalah, dan juga subyek penelitian akan dikaji secara cermat dan rinci dalam penelitian, dalam hal yang akan menjadi subyek penelitian adalah KH.Ahmad Karim dalam dakwahnya kepada masyarakat Buton.
2. Adapun obyek penelitian ini adalah masyarakat Buton masih tetap komitmen dengan kearifan lokalnya.

## C. Jenis Dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Data adalah jamak dari kata “*datum*” yang artinya informasi-informasi atau keterangan tentang kenyataan atau realitas. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, yang kemudian diajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang ditetapkan.<sup>9</sup> Dengan demikian data merupakan semua keterangan ataupun informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Adapun jenis data yang digunakan:

---

<sup>9</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 58

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang berkaitan langsung dalam penelitian, dalam hal ini adalah dakwah kearifan budaya lokal KH. Ahmad Karim pada masyarakat Buton. Data primer ini diperoleh dengan melakukan pengamatan pada kegiatan dakwah KH.Ahmd Karim pada masyarakat Buton , dan yang menjadi sentral informasi dalam menggali data sekaligus sebagai subyek penelitian. Data diperoleh dari hasil wawancara langsung KH. Ahmd Karim dan beberapa masyarakat Buton yang akan menjadi informan tambahan untuk memperkuat data dari hasil penelitian.

b. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, atau sebagai data pelengkap dan pendukung penelitian, data ini berupa kajian pustaka atau teori-teori yang berkaitan dengan obyek penelitian yang mendukungnya. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sumber data salah satunya adalah masyarakat buton dan tokoh agama dan beberapa informan lainnya.



## 2. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan valid perlu adanya sumber data yang tepat, dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud adalah:

- a. Subyek penelitian, data yang diperoleh adalah diskripsi tentang dakwah kearifan budaya lokal KH Ahmad Karim. Hal ini diperoleh peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara.
- b. Dokumentasi, data yang diperoleh adalah data tentang aktivitas KH. Ahmad Kari selama melakukan dakwahnya, serta berbagai dokumen penting lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa langkah ialah:

#### 1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu,<sup>10</sup> dan adapun Marshall (1995) menyatakan

---

<sup>10</sup> Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hlm 79.

bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.<sup>11</sup>

Dalam melakukan pengamatan, peneliti terlibat secara pasif. Artinya. Peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan subjek penelitian maupun dengan pihak luar.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi pengamatan oleh peneliti adalah dakwah KH Ahmad Karim ditengah kearifan budaya lokal masyarakat Buton Sulawesi Tenggara. Dan juga penelliti melakukan pengamatan terkait situasi dan kondisi masyarakat Buton.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Langkah kedua yang ditekankan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*).

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas penelitin kualitatif.

Wawancara dalam kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini yang dijelaskan oleh M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif didasarkan pada dua alasan.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009)Hlm 226

<sup>12</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualiatatif*(Bandung: Alfabeta, 2007), hlm 83.

- a. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian.
- b. Apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan bentuk wawancara tidak terstruktur

Wawancara tak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri tiap informan. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-katanya bisa diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama-suku-gender-usia-tingkat pendidikan-pekerjaan dan sebagainya) informan yang dihadapinya.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada KH. Ahmad Karim selaku subyek penelitian dan juga kepada beberapa dari masyarakat Buton Sulawesi Tenggara yang akan peneliti pilih untuk menambah informasi

---

<sup>13</sup> Deddy Mulayana, *Metodologi Penelitiann Kualitatif, Paradigma Baru* (Bnadung: Remaja Rosdakarya: 2001), hlm 180.

terkait “Dakwah Kearifan Budaya Lokal KH. Ahmad Karim pada Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara”.

Adapun alat-alat yang yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah buku catatan, alat tulis, dan kamera. Alat-alat tersebut harus dibawa untuk memudahkan peneliti selama melakukan wawancara dan mendokumentasikan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, foto surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya

Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan data dari kegiatan dakwah KH Ahmad Karim dan beberapa kegiatan masyarakat Buton Sulawesi Tenggara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis dalam penelitian ini menggunakan model strategi analisis deskriptif kualitatif, yang digunakan adalah analisis model Miles and Heberman yang mana penggunaan strategi analisis deskriptif kualitatif dimulai sejak berlangsungnya wawancara (*Interview*) observasi serta

dokumentasi dan yang nantinya peneliti akan memilih data yang akan bisa menjawab pertanyaan penelitian.<sup>14</sup>

Dan dijelaskan juga bahwa analisis data merupakan suatu cara untuk mengelompokkan suatu objek ke dalam komponen-komponennya. Analisa atas sebuah objek dapat dilakukan apabila objek tersebut memiliki sebuah struktur, yang terdiri dari sejumlah komponen. Sebuah komponen dapat diidentifikasi oleh penulis, kalau komponen itu memiliki suatu fungsi tertentu terhadap seluruh konstruksi itu.<sup>15</sup>

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Taylor analisis data sebagai proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.<sup>17</sup> Analisis juga dilakukan untuk menemukan makna dari

---

<sup>14</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 307.

<sup>15</sup> Gorys Keraf, *Eksposisi, Komposisi Lanjutan II*, (Bandung: Grasindo, 1995), h. 40-41

<sup>16</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 90.

<sup>17</sup> Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009),

data yang ditemukan untuk memberikan penafsiran yang dapat diterima akal sehat (*common sense*) dalam konteks masalahnya secara keseluruhan.

Analisis data dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategorisasi dan satuan uraian dasar.<sup>18</sup> Data yang terkumpul dan yang akan dianalisa boleh berupa catatan lapangan, gambar, dokumen, foto, biografi, laporan, artike ldan sebagainya.

Secara umum proses analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan verivication. Selanjutnya akan diuraikan analisis datanya sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Awalnya peneliti akan mencari data, yang didapat adalah data umum, yaitu berupa jawaban dari hasil *interview* atau wawancara singkat sekilas mengenai profil KH. Ahmad Karim serta perilakunya saat kajian berlangsung, dan data selanjutnya ialah sekilas data mengenai kegiatan dakwah KH. Ahmad Karim dan juga audience atau mitra dakwahnya yang dalam hal ini adalah masyarakat Buton Sulaesi Tenggara. Kesemua data itu dikumpulkan terlebih dahulu tanpa memikirkan pokok permasalahan yang dituju, maka setelah memperoleh data yang masih belum teratur atau masih bersifat umum tersebut direduksi sehingga fokus pada permasalahan

---

<sup>18</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004 ), h. 103

yang sudah diangkat yakni mengenai cara KH. Ahmad Karim dalam berdakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka dilakukan penyajian data, yakni memeberikan uraian singkat dan mendiskripsikan tentang dakwah KH. Ahmad Karim ditengah kearifan budaya lokal masyarakat Buton Sulawesi Tenggara, yang digunakan oleh peneliti adalah teks yang bersifat naratif sehingga bisa memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi. Sesuai dengan pernyataan Miles and Huberman dalam bukunya metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D yang paling sering digunakan untuk menyajikann data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>19</sup>

## 3. Verivikasi

Hasil dari penyajian data merupakan kesimpulan yang sifatnya sementara, yang masih ada kemungkinan untuk berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung, setelah dilakuakn verivikasi maka yang di harapkan sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah yakni dakwah kerafian budaya lokal KH. Ahmad Karim pada masyarakat Buton Sulawesi tenggara dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, dan R&D*, hlm 249

## F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mencari ataupun mengumpulkan data yang valid sehingga meningkatkan kepercayaan data atau biasa dikatakan keabsahan data. Salah satu syarat sebuah hasil penelitian haruslah ilmiah, sesuai dengan bukti data yang ada pada subyek penelitian. Dalam sebuah penelitian kesalahan ataupun kekeliruan pastinya ada, namun seorang peneliti harus lebih cermat dalam mengumpulkan data sesuai dengan teknik penelitian, sehingga penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) dapat diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Ada beberapa teknik untuk mengurangi atau meniadakan kesalahan dalam menggali data penelitian, yaitu:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam perpanjangan keikutsertaan peneliti dianjurkan untuk memperpanjang masa penelitian sehingga peneliti dapat mencari dan mendalami data yang dibutuhkan di lapangan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan



persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Sehingga peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif (masih dapat berubah).

## 2. Triangulasi

Pada penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari sumber tersebut, tidak bisa diratakan dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari kedua sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya akan dimintakan kesepakatan dengan kedua sumber tersebut.

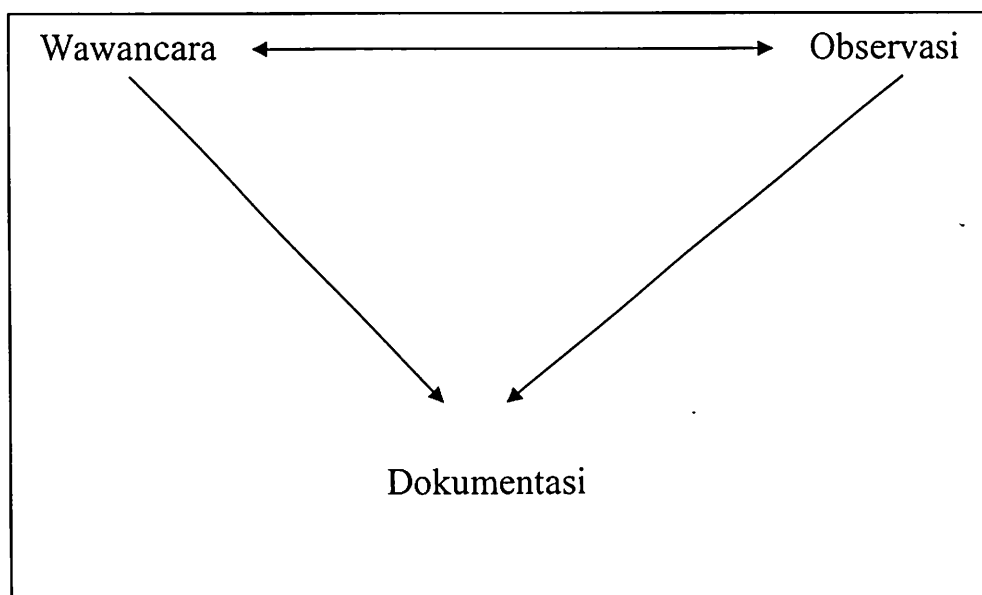
## 3. Kecukupan Referensi

Dalam hal ini peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang

diperoleh selama penelitian, seperti halnya foto maupun rekaman video di lapangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### GAMBAR TRIANGULASI TEKNIK PENGUMPULAN DATA



(Sugiyono, 2008)

#### G. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, tahapan dalam penelitian terdiri dari beberapa tahap, antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### 1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

##### a. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti membuat permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian., dan kemudian peneliti membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian

#### b. Memilih lokasi penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.

Dalam hal ini, yang dilakukan peneliti adalah sebelum membuat usulan pengajuan judul penelitian, peneliti terlebih dahulu telah menggali informasi tentang obyek yang akan diteliti (meski secara informal), kemudian timbul ketertarikan pada diri peneliti untuk menjadikannya sebagai obyek penelitian, karena dirasa sesuai dengan disiplin keilmuan yang peneliti tekuni selama ini, yaitu terkait dakwah KH Ahmad Karim ditengah kearifan budaya lokal masyarakat Buton Sulawesi Tenggara.

#### c. Mengurus perizinan penelitian

Setelah mengajukan matriks dan setelah melakukan pemilihan lokasi penelitian, peneliti mengurus surat kepada atasan peneliti sendiri, ketua jurusan, dekan fakultas, kepala instansi seperti pusat, dan lain-lain.

sebelum peneliti melakukan penelitian (secara formal), peneliti terlebih dahulu menghadap ke pihak akademik fakultas dakwah untuk meminta surat penelitian yang akan diberikan kepada KH. Ahmad Karim.

d. Memilih dan memanfaatkan informan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memilih informan dan mengategorikannya yang akan dijadikan sasaran untuk menggali banyak informasi terkait kearifan budaya lokal masyarakat Buton dan juga mengenai dakwah KH Ahmad Karim ditengah kearifan budaya lokal masyarakat Buton.

Dimana peneliti memilih informan dari masyarakat menengah ke bawah, tokoh agama dan juga sahabat seperjuangan dari KH Ahmad Karim dan paling utama adalah KH Ahmad Karim sendiri

Disamping itu pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai *internal*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu

kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.<sup>20</sup> dalam hal ini informan utamanya adalah KH.Ahmad Karim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Sebelum terjun ke lapangan penelitian, peneliti sudah menyiapkan segala perlengkapan penelitian seperti buku catatan, pulpen, kamera, dan tidak lupa pula juga peneliti menyiapkan dana untuk bahan transportasi, biaya makan, dan juga menyiapkan fisik. Hal ini didukung oleh pernyataan dari ahli bahwa peneliti harus menyiapkan fisik<sup>21</sup>, menyiapkan dana secukupnya yang sekiranya dalam penelitian membutuhkan dana apakah untuk transportasi atau hal lain, dan juga salah satu yang terpenting adalah peneliti telah menyiapkan surat izin kepada prodi untuk melakukan penelitian di Buton.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan dua tahap pekerjaan lapangan, yaitu: 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, dan 2) Memasuki lapangan.<sup>22</sup> Artinya, sebelum memutuskan untuk melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu telah memahami tentang latar penelitian, kemudian peneliti

<sup>20</sup> Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston : Allyn and Bacon Inc, 1982), hlm. 65.

<sup>21</sup> M Djunaedi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitataif*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media 2012), hlm 147

<sup>22</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 87.

mempersiapkan diri secara matang dan serius untuk mengkaji penelitian ini. Baru kemudian peneliti terjun ke lapangan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang dijadikan rumusan masalah.

3. Memasuki Lokasi Penelitian. Peneliti memasuki lapangan penelitian setelah melakukan tahap pra-lapangan dan tahap pekerjaan lapangan. Dan peneliti sampai ke lokasi penelitian pada tanggal 23 November 2016 setelah peneliti mendapatkan surat izin penelitian.
4. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan KH Ahmad Karim dan juga beberapa perwakilan dari masyarakat Buton yang peneliti pilih untuk di wawancarai. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
5. Tahap penulisan laporan, meliputi : kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data yang kemudian dilanjutkan dengan penulisan laporan penelitian yang sempurna, yang tentunya sudah berkonsultasi pada dosen pembimbing.

## BAB IV

### MODEL DAKWAH KEARIFAN BUDAYA LOKAL KH AHMAD KARIM digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id PADA MASYARAKAT BUTON SULAESI TENGGARA

#### A. Biorafi

##### 1. Sejarah Singkat Kehidupan KH Ahmad Karim

KH Ahmad Karim dilahirkan di Timor-Timur pada tanggal 16 September 1969 yang saat ini dikenal dengan nama Timur Leste. Beliau merupakan anak ke 2 dari 7 bersaudara, ayahnya bernama Haji Abdul Karim (alm)<sup>1</sup> dan ibunya Hj. Jumanah yang sekarang telah tinggal di Bau-bau Kilo 4 Sulawesi Tenggara. Istri beliau bernama Siti Saifaturahma berkekelahiran Banyuwangi Jawa Timur, dan dari perkawinan ini mereka dikaruniai 4 anak, 1 putra dan 3 putri, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### 1. Asia Ahmad Karim

##### 2. Minnah Ahmad Karim

##### 3. Fatah Ahmad Karim

##### 4. Amirah Ahmad Karim

Dua dari empat anak KH Ahmad Karim saat ini tengah mondok di Pondok Al-Amanah Libaku Bungi Bau-Bau Sulawesi

---

<sup>1</sup> Telah meninggal beberapa bulan lalu, ayah beliau merupakan mantan TNI yang ikut terjun membela Negara dalam mempertahankan wilayah Timor- Timur.

Tenggara. Dan dua lainnya masih menjajaki pendidikan Dasar di SD Liabuku.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Riwayat Pendidikan KH Ahmad Karim

KH Ahmad Karim karim memulai pendidikan formalnya di SD Negeri Yapis di Jayapura pada tahun 1971-1978, pada kelas 3 SD beliau pindah ke Timor-timur melanjutkan pendidikan SD di tahun 1979-1981. Setelah lulus dari SD beliau melanjutkan pendidikan SMP di Timor-Timur pada tahun 1982-1984.

Lulus dari pendidikan SMP ayah beliau H. Ahmad Karim mendengar kabar bahwa tentang sekolah Islam di Jawa, sebab selama duduk di bangku pendidikan SD dan SMP beliau tidak mendapatkan pendidikan Islam sedikitpun karena hidup ditengah-tengah mayoritas katolik ortodok sehingga tidak ada pendidikan agama Islam yang didapatkan. Sehingga pada tahun 1984 akhir beliau dan adiknya ustad Amir Karim meninggalkan tanah kelahirannya untuk berangkat ke Jawa, namun sebelum ke Jawa beliau singgah ke Pulau Buton dan bertemu dengan KH. Syahrudin Saleh MA (alm) yang juga pendiri Pondok Al-Amanah Darussalam. Mereka akhirnya sama-sama berangkat ke Jawa untuk sekolah ke Gontor pada tahun 1985 dan selesai tahun 1991. Setelah lulus dari Pondok Darussalam Gontor beliau diamanahkan untuk mengabdikan setahun hingga tahun 1992 akhir beliau mendapatkan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan KH Ahmad Karim tanggal 4 desember 2016 pukul 09-00.



beasiswa ke Madinah melanjutkan studi di tanah kelahiran Rosullullah tersebut. Pada tahun 1996 bulan Oktober beliau menyelesaikan pendidikannya di kota Madinah lalu pulang ke Indonesia dan kembali ke Timor-Timur. Namun KH Ahmad Karim harus mengulang kuliahnya kembali di Buton untuk mengambil S1 di STAI Bau-bau karena ijazah beliau hilang ditempat pengungsian ketika kerusuhan di Timor-Timur, dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2005.<sup>3</sup>

### 3. Kiprah KH Ahmad Karim di Dunia Dakwah

KH Ahamad Karim memulai dakwahnya setelah lulus dari Madinah. Awal mula dakwah beliau adalah setelah lulu menyelesaikan pendidikannya di tanah Arab beliau kembali ke tanah kelahirannnya Timor-Timur dengan merintis TPQ dengan harapan dari TPQ ini kelaknnya akan menjadi cikal bakal dan berubah menjadi pesantren. Namun semua itu tinggallah ceritra, 3 tahun kemudian beliau harus keluar dari Timor-Timur Karena kalam dalam jajar pendapat dengan masyarakat setempat. Karena semangat dakwah yang membara beliau tidak putus harapan untuk berhenti menyiarkan agama Allah dan menjunjung tinggi dua kalimat syahadat diatas segala—gelanya beliau akhirnya tahun 1999 November kembali ke Buton dan bertemu kembali dengan KH Syahrudin Salch MA (alm) untuk sama-sama membangun pondok pesantren. pada tahun 2000 KH Syahrudin Saaleh MA mendirikan pesantrean modern putri pertama di Pulau

---

<sup>3</sup> KH Ahmad Karim..... *Wawancara* 4 Desember 2016.

Buton yang lalu sama-sama dengan KH Ahmad Karim untuk mengemabangkan pesantren tersebut. Dengan waktu yang relatif singkat pada tahun 2005 KH Ahmad Karim bersama sahabatnya sekaligus guru baginya yakni KH Syahrudin Saleh MA mendirikan Pondok Pesantren Darussalam yang dikhususkan untuk putra. Namun dua tahun kemudian beliau harus ditinggalkan oleh sahabatnya KH Syahrudin Saleh MA meninggal dunia tepatnya tahun 2007 lalu diwasiatkan sepenuhnya kedua pondok pesantren tersebut pondok putri Al-Amanah dan pondok putra Darussalam kepada beliau hingga saat ini.

Kealiman ilmu agama yang dimiliki oleh KH Ahmad Karim, membuat dirinya menjadi rujukan masyarakat setempat, sehingga tidak heran jika masyarakat sekitar berbondong-bondong datang kepada beliau untuk mendapatkan solusi dari masalah yang sedang menimpa masyarakat. Kesederhanaan dan ketawaduan dan juga jiwa sosial KH Ahmad Karim membuat masyarakat setempat senang kepada beliau, bahkan umat Kristen dan Hindu yang ada disekitar pondok selalu bersahabt dengan beliau, bahkan beberapa tahun terakhir setiap lebaran idul fitri pasti ada yang datang kerumah beliau untuk menyatakan dirinya ingin masuk Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> KH Ahmad Karim..... *Wawancara* 4 Desember 2016.

## B. Setting Penelitian

### 1. Rahasia Dibalik Nama Buton

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 walaupun Buton memiliki wilayah kekuasaan yang cukup luas, namun nama Buton sendiri hingga kini masih belum disepakati asal muasal dan sumber yang pasti .dari perdebatan yang panjang tentang asal-muasal dan makna Buton, sedikitnya melahirkan dua pandangan yang berkembang tentang makna kata ini yaitu:

*Pertama*, makna yang disandarkan pada buahh atau pohon *butun* yang tumbuh disekitar pulau ini. Penyandaran kata Buton dengan pohon *butun* antara lain dikemukakan oleh A.Mulku Zahari dan La Ode Abu Bakar. Zahari menyebutkan, bahwa pada tahun 1613 Pieter Booth dalam perlawatannya ke Maluku pernah sinnggah ke Buton. ketika itu Pieter Booth menamakan pulau ini dengan Buton. diberi nama Buton karena dipinggiran pantai pulau ini banyak tumbuh pohon pakis. Pohon pakis dalam bahasa Wolio disebut "*butu*", dan sebutan inilah akhhirnya disebut Buton.

*Kedua*, sebagian mesyarakat menyebutkan bahwa kata Buton berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari tiga huruf *ba-ta-nun* "*butun*" yang berarti perut.

Dua pandangan diatas hingga kini masih dipegang oleh sejarawan. Jika pendapat pertama merujuk pada pengertia Buton yang disandarkan pada jenis buah yang banyak tumbuh disekitar perairan

Buton, atau dengan kata lain mereka bersandar pada realitas empiris yang ditunjang oleh bukti-bukti materil seperti pohon butun, maka pengertian kedua umumnya dikaitkan dengan hal-hal yang berifat metafisik simbolik. Pemaknaan kata Buton dengan merujuk pada bahasa Arab yang berarti perut, tidak lepas dari tradisi keberagamaan orang Buton yang cenderung berafilisi pada nilai-nilai sufistik. Abdul Rahim Yunus menyebutkan, bahwa hingga kahir abad ke-19, tradisi keberagamaan masyarakat Buton masih sangat kental dengan nuansa suisme. Padahal padahal di wilayah yang sama di Indonesia pengaruh sufisme perlahan mulai terkikis oleh masuknya pengaruh aliran pembaruan yang diusung dari Timur-Tengah.

Dengan kaitannya dengan pemaknaan kata Buton yang disandarkan sebagai kata yang bersumber dari bahasa Arab, La Ode Madu menulis kisah pemaknaan tersebut secara panjang lebar dalam satu buku yang diberi judul "*Merintis Buton Wolio Morikana*", sebagai berikut:

Bahwa nama Buton berasal dari kata "Butuni" (Arab) yang berarti "perut". Nama itu diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau memberi nama Butuni karena pulau ini mengandung atau memiliki rahasia,... selanjutnya sumber itu menjekaskan; sekali peristiwa dalam suatu percakapan antara Nabi Muhammad SAW dengan para sahabatnya beliau bersabda "ada satu pulau yang akan timbul nanti disebelah tenggara Arab ini, namanya ialah "Butuni". Pulau itu penuh

dengan rahasia dan akan dihuni oleh orang-orang yang paling taat dengan agamaku atau ajaranku. Mereka itu tidak perlu diperangi atau dipaksa untuk masuk agamaku. Asai mereka sudah mendengar namaku pasti mereka masuk Islam. Pulau itu akan timbul setelah saya wafat. Kira-kira 80 tahun sesudah wafatnya Nabi Muhammad SAW, tibalah ke tempat itu seorang wali berkebangsaan Arab bernama Badiul Zaman. Wali ini datang untuk mencari pulau yang diwasiatkan itu. Pulau itu masih merupakan karang yang masih tenggelam tetapi sudah tampak samar-samar dari permukaan laut. Setelah yakin benar, bahwa karang itulah yang akan timbul, kemudian dari atas permukaan laut ditancapkannya dua buah tongkat/galah pada ujung karang itu. Setelah selesai penancangan tersebut, wali itu kembali ke negerinya.

Berapa waktu berselang datanglah seorang sufi yang bernama Badiul Hasan untuk mencari pulau itu. Dari jauh dilihatnya sekan-akan ada kumpulan kapas yang terbentang diantara beberapa buah gaah. Setelah didekati ternyata sebuah gunung pasir yang dilingkari oleh buah-buih ombak yang memecah memecah ditepi gunung pasir. Yakinlah ia bahwa pulau itulah yang diwasiatkan oleh Nabi Muhammad SAW disaat beliau masih hidup.<sup>5</sup>

Pemaknaan Buton yang merujuk pada kata butun yang berarti perut, juga berpijak pada tradisi kabanti, kata tersebut dapat dilihat pada naskah kabanti yang berjudul: Kantuna Mohelena:

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan penjaga Keraton

Kumaknai Butuni ka kao kompo

Moto dikana incana Qurani

Itomo duka nabita ako oni

Apa incana sababuna tanasi

Tua mosi a walina wolio

Artinya:

Ku artikan Buton itu adalah perut

Yang tertulis dalam Quran

Itulah maka Nabi kita bersabda

Menerangkan eksistensi negeri ini

Beginilah awalnya Wolio<sup>6</sup>

## 2. Geografis Buton

Dari sudut pandang historis, Buton adalah daerah bekas kesultanan yang ibu kotanya berkedudukan di Wolio. Daerah ini dikelilingi oleh pegunungan, hutan, dan laut. Sebelum masuk ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, wilayah Buton meliputi seluruh pulau Buton dan pulau-pulau yang ada disekitarnya.

Ditinjau dari sudut pandang geografis, wilayah Buton berada di jazirah tenggara pulau Sulawesi dengan luas wilayah kurang lebih 6.511,11 km<sup>2</sup> atau sama dengan 651.111 ha, sedangkan wilayah perairannya 47,727 km<sup>2</sup>. Sementara dari sudut pandang topografi wilayah ini pada umumnya memiliki permukaan bergunung, bergelombang

---

<sup>6</sup> A Maluku Zahari, *Sejarah dan Adat Fi Daruul Butuni* (Jakarta: Proyek pembangunan Media Kebudayaan th. 1977), hlm 27

dan berbukit-bukit. Di antara gunung dan bukit terbentang dataran yang merupakan daerah yang potensial untuk kawasan pertanian.<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Berdasarkan factor geografis posisi Buton sebagai daerah transit, menjadikan wilayah ini ramai dikunjungi oleh pendatang luar.<sup>8</sup> Masuknya para pendatang ke Buton sedikit banyaknya membawa dampak sosial budaya di wilayah ini, sebab para pendatang yang datang dan kemudian menetap di wilayah ini, jelas membawa serta budaya yang mereka anut sebelumnya. Proses interaksi sosial yang terjadi antara penduduk lokal dengan para pendatang menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya.

Pencampuran budaya lokal dengan budaya yang dibawa oleh para pendatang adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena terjadi secara alami, diantaranya melalui sebuah interaksi sosial yang berlangsung ditengah masyarakat. Selain itu, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang dibawa oleh arus gelombang modernisasi yang menjalar keseluruh pelosok dunia, juga berdampak pada pemahaman masyarakat tentang berbagai masalah termasuk didalamnya masalah yang terkait dengan agama.

---

<sup>7</sup> BPS, *Buton Angka dalam th. 2003* (Bau-Bau: BPS Buton, 2003) hlm 10

<sup>8</sup> Dalam peta Indonesia, pulau Buton menempati wilayah yang strategis karena menghubungkan wilayah Timur dan Barat dan sejak dahulu kala menjadi daerah transit perjalanan laut dari pulau Jawa dan Makassar dan ke Maluku. Karena letaknya sebagai daerah transit itulah masyarakat Buton sangat akrab dengan warna-warni budaya Nusantara yang dibawa oleh pendatang yang transit di daerah ini. School menyebutkan, bahwa peran Buton sebagai daerah penghubung antara Timur dan Barat sangat signifikan khususnya pada paruh pertama abad 17.

## C. Analisis Mengenai Model Dakwah KH Ahmad Karim Ditengah Kearifan Budaya lokal Masyarakat Buton Sluawesi Tenggara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### I. Dakwah pada masyarakat Buton

Dakwah merupakan pekerjaan yang sangat mulia disisi Allah. Sebab dari usaha dakwahlah Allah beri kesempatan untuk membangun silaturahmi dengan saudara-saudara kita sesama manusia khususnya saudara seiman. Bentuk silaturahmi tersebut tergambar pada proses bagaimana kita manusia saling nasehat-nasehati. Bukankah Allah SWT berfirman dalam surah Al-Asr ayat 3:<sup>9</sup>

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

3. dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bukan hanya itu, bentuk dari silaturahmi dalam dakwah ialah bagaimana kita saling membantu ketika saudara kita sedang membutuhkan pertolongan atau perlindungan.

Siapapun yang datang kepada kita untuk meminta pertolongan ataupun perlindungan kita akan lindungi dia, apapun agamanya, apapun sukunya dan bagaimanapun parasnya kita tidak membedakan itu semua. Tugas kita sesama manusia adalah untuk

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali* ( CV Penerbit:2004)hlm 603.



saling membantu, untuk saling menolong. Jika dia seorang muslim berarti kita telah memenuhi seruan Allah dan patuh kepada ajaran Nabi Muhammad seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Dia tidak mendzalimi atau menelantarkannya” dan jika dia bukan seorang Muslim berarti kita telah menumbuhkan jiwa sosial dihati kita.<sup>10</sup>

Dimana Allah SWT berfirman QS. Al-Anfal ayat 73.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي  
الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

73. Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang Telah diperintahkan Allah itu[625], niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.<sup>11</sup>

Dan Allah juga menegaskan QS Ali Imran 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ  
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ

<sup>10</sup> Wawancara dengan KH Ahmad Karim tanggal 4 Desember 2016.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali* ( CV Penerbit:2004)hlm 187.

عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ

وَآيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

103. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.<sup>12</sup>

Dakwah pada masyarakat yang kaya akan budaya dan tradisinya, tentu memerlukan usaha yang lebih keras. Sebab kita seorang da'I memiliki tujuan dakwah yaitu mengajak mereka kepada jalan Allah jika dalam aplikasi budayanya terdapat ajaran-ajaran yang kurang mengena dengan syariat Islam, maka kita seorang da'I tidak boleh memiliki niat untuk menghapus budaya tersebut, melainkan tugas kita adalah berupaya sekuat mungkin untuk merubah isinya dan mempertahankan bungkusnya. Dalam artian ialah kita harus tetap menjaga dan melestarikan budaya yang ada ditengah masyarakat. Sebab, manusia terbentuk dan bersatu disebabkan budaya. Seperti tradisi *haroa* salah satu dari bentuk *haroa* adalah mengundang para keluarga terdekat maupun kerabat-kerabat dan masyarakat lainnya. Momen ini dimaksimalkan untuk

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali* ( CV Penerbit:2004)hlm 103

membangun silaturahmi yang lebih erat dan juga memanfaatkan momen ini sebagai ladang beramal.<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan juga jika di Jawa Timur tepatnya di Desa Mojokarang Kabupaten Mojokerto ada tradisi grebeg Maulid ini masyarakat setempat membuat beberapa tumpeng besar, tumpeng nasi, buah, tumpeng syur dan jajan, lalu kemudian diarak oleh beberapa orang dan dibawa keliling desa dan terakhir dibawa di masjid untuk dimakan. Momen ini dimaksimalkan oleh masyarakat Mojokarang untuk membangun silaturahmi antar masyarakat dan juga membangun kekuatan persatuan dan yang terpenting dari tradisi ini melahirkan kegiatan amal.<sup>14</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua bukti diatas mencerminkan bahwa budaya telah membentuk manusia untuk menjadi manusia yang berkarakter, manusia yang tidak serakah, manusia yang tidak mementingkan diri sendiri. Melestarikan budaya telah membuat manusia menjadi masyarakat yang berjiwa sosial, sehingga kita sebagai masyarakat harus menjaga dan turut serta dalam melestarikan budaya tersebut.

Berdakwah di tengah kearifan budaya lokal masyarakat tentunya bukan menjadi perkara baru lagi. Sebab, kita seorang da'I telah diberi contoh bagaimana cara berdakwah di tengah masyarakat pluralis dan tentunya berbagai macam budaya ada

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Suhardiman tanggal 28 November 2016 WIT.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Lailatul Chairiyah tanggal 27-Desember-2016 pukul 19:40 WIB.

didalamnya. Contoh terdekat adalah *wali songo* yang datang ke tanah Jawa ditengah kehidupan masyarakat Jawa yang sangat terkenal dengan keberagamannya, yang sangat terkenal dengan budaya dan tradisinya.

Salah satu dari sembilan wali yang terkenal di tanah Jawa, ada satu wali yang memiliki andil besar dalam menggagas budaya Jawa dijadikan sebagai media untuk memasukkan elemen-elemen Islam adalah Sunan Kalijaga. Ia dipandang cerdas dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa, sehingga masyarakat Jawa antusias bersimpati terhadap pendekatan dakwah Islam yang dilaksanakan Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga menyebarkan Islam di tanah Jawa dengan model kebudayaan yang mampu beradaptasi dengan nilai lokal. Melalui kearifan lokal berbentuk pembangunan masjid Agung Demak, kesenian wayang benuansa Islami dan tembang atau lagu *ilir-ilir*, dakwah Sunan Kalijaga mampu mendapatkan tempat dikalangan pengikutnya.

Di samping itu, bukti keberhasilan dakwah dari Sunan Kalijaga juga adalah slametan dimana yang dulunya slametan menggunakan mantra versi Jawa-Hindu, diganti dengan doa-doa Islami. Demikian pula wayang, yang dahulunya mengisahkan cerita Hindu dan tradisi India, reporter lakonnya ditambah para

wali dengan cerita Islami. Itulah semua bentuk dakwah yang berhasil masuk di tengah tradisi budaya masyarakat lokal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Sejarah ini membuktikan bahwa proses Islam Nusantara yang sudah menggabungkan kebudayaan lokal dan Islam sudah berlangsung sejak dahulu sebagaimana sukses dipraktikkan Sunan Kalijaga.

KH Ahmad Karim terinspirasi oleh dakwah wali songo. Dimana perjuangan mereka sungguh diluar batas, yang dahulunya masyarakat Jawa mayoritasnya memeluk agama Hindu Budha, dengan keistiqomahhan mereka dan atas izin Allah SWT, masyarakat Jawa saat ini mayoritasnya memeluk agama Islam.<sup>15</sup>

KH Ahmad Karim memilih hijrah ke Pulau Buton untuk melanjutkan dakwah para ulama terdahulu yang pernah mensyiarkan agama Allah di tanah ini. Namun tentunya keadaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dakwah beliau dengan dakwah para ulama sebelumnya khususnya dakwah *wali songo* sungguh sangat berbeda. Para *wali songo* berdakwah kepada masyarakat Jawa dengan misi mengIslamkan masyarakat Jawa, para ulama yang pernah berdakwah kepada masyarakat Buton melakukan misi dakwahnya untuk berdakwah kepada para pemimpin-pemimpin Buton seperti Sultan Haluelo dan akhirnya Sultan Haluelo masuk Islam dan saat ini ia masuk Islam

---

<sup>15</sup> KH Ahmad Karim..... wawancara 4 Desember 2016

namanya semakin dikenal dengan nama Sultan Qaimuddin. Dengan Masuknya Islam Sultan Qaimuddin maka Sultan memerintahkan kepada masyarakatnya untuk memeluk agama Islam.

Misi utama dakwah KH Ahmad Karim bukanlah untuk mengIslamkan masyarakat Buton. Sebab, masyarakat Buton mayoritasnya telah menganut agama Islam. Namun, yang dititik beratkan adalah pada pembentukan karakter dan juga meluruskan beberapa tradisi adat istiadat yang sebahaginnnya sedikit menonjol keluar pada ajaran Islam. Tapi, walaupun dakwah beliau menitik beratkan pada akhlak dan meluruskan unsur-unsur yang terdapat dalam budaya/tradisi masyarakat, beliau juga berusaha untuk mengIslamkan masyarakat yang belum memeluk agama Islam, apalagi ditengah kediaman beliau terdapat gereja yang tentunya masyarakat sekelilingnya menganut agama Kristen.

KH Ahmad Karim merupakan imigran dari Timor-Timur yang bermigrasi ke Pulau Buton. karena faktor perbedaan daerah dan utamanya perbedaan budaya yang walaupun sebagiannya memiliki budaya yang sama karena faktor orang Timur bertemu dengan orang Timur. Namun, perkara budaya adalah problem terbesar beliau awal mula beliau menginjakkan kaki di Pulau Buton.

Masyarakat Buton ini adalah masyarakat pluralis, banyak budaya ataupun tradisi yang hidup dan berkembang didalamnya. Bukan hanya budaya masyarakat lokal melainkan percampuran budaya dari masyarakat luar pulau buton yang awalnya memasuki Buton dengan alasan berdagang, hingga lama berdagang di Buton lalu memilih untuk menjadi masyarakat pribumi. Inilah satu alasan mengapa saya pribadi dan banyak pendakwa lainnya sedikit kesusahan untuk memahami budaya masyarakat. Beragam budaya di dalamnya ada budaya orang Jawa, Bugis, bahkan sampe budaya orang Arab pun ada di dalamnya, sebab orang Arab juga salah satu pahlawan dalam proses keIslaman orang Buton.

## 2. System Ritual Masyarakat Buton

Masyarakat Buton sangat memegang teguh ajaran Islam pada masa kesultanan. Bahkan menurut beberapa sumber yang dari hasil penelitian mengatakan bahwa, di Buton memiliki beberapa ritual.<sup>16</sup>

Dalam system ritual pada masyarakat Buton tidak terlepas dari ajaran Islam, dimana pada masyarakat Buton juga mengenal beberapa istilah:

### a. *Syahadat*

Syahadat merupakan pernyataan dan pengakuan kehambaan seorang individu kepada Khalik-nya, plus pengakuan pada ke-rasulan Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>16</sup> Zaadi, Sejarahwan Buton... *wawancara* 1 Desember 2016

Masyarakat Buton sebagai komunitas Muslim, meletakkan kalimat ini sebagai inti dari segala ucapan yang mesti dikuasai oleh seseorang.

Paling tidak, ada empat momen sebagai waktu yang strategis bagi pengucapan kalimat ini, yaitu ketika seseorang bersunat (khitan), saat kawin dan menjelang kematian. Selain tiga momen tersebut ucapan ini juga berulang-ulang dibaca ketika seorang shalat, yaitu ketika membaca *tasahhud*.<sup>17</sup>

b. Ritual bersuci

Suci dari hadas dan najis adalah salah satu syarat yang mesti dilalui bagi mereka yang akan melakukan shalat. Bersuci sebelum shalat dilakukan dengan menggunakan air dan bila tidak mendapatkan seseorang dapat diperkenankan untuk bertayammum sebagai pengganti wudhu.

Dalam kumpulan naskah-naskah klasik peninggalan para ulama di Buton, terdapat satu buku yang menjelaskan atau membahas tentang bersuci, yang ditulis oleh Sultan Muhammad Qaimuddin, oleh penulisnya diberi judul *fakhi* maksudnya fiqh. Dalam buku itu ada satu kalimat yang berbunyi:

---

<sup>17</sup> Zaadi... wawancara 1 Desember 2016



*Kupebaangi Kutula-tula Kangkilo  
Osiytumo Puuna Pai amala  
Kapupuana Bicarana Sambaheya  
Osyumo Ariya Islamu.<sup>18</sup>*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya :

*Aku mulai menceritakan kebersihan  
Itulah pohonnya segala amal  
Kesudahan masalah hukum sembahyang  
Ituah tiangnya Islam.*

### c. Ritual Shalat

Dan juga masyarakat Buton pada masa Kesultanan sangat menjaga dan menekankan shalat kepada masyarakat. Dalam hal ini terbukti shalat yang dikenal pada masyarakat Buton sejak masa Kesultanan adalah:

- 1) Shalat *al-Nafs* atau shalat *al-Jasad*, sesuai hukum, shalat ini merupakan kewaiban yang telah ditetapkan waktunya atau shalat lima waktu.
- 2) Shalat *jama'ah* sesuai hukumnya, shalat ini dilakukan tiap mingguan seperti shalat jumat
- 3) Shalat *al-Wusta* yaitu shalat sunat termasuk di dalamnya salat *layl*, dan juga terkahir adalah
- 4) Shalat *azmi* yaitu shalat para Nabi-nabi dan *awliya*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masyarakat Buton pada masa kesultanan sangan serius dalam perkara shalat. Bukti dari itu semua tergambar pada sejarah kesultanan Buton pernah terjadi seorang

---

<sup>18</sup> Berdasarkan dari hasil wawancara kepada penjaga keraton yang juga merawat benda-benda peninggalan sejarah para Sultan. 27-November-2016 di Keraton Buton.

anggota masyarakat dihukum mati lantaran meninggalkan shalat. Peristiwa tersebut terjadi pada masa kesultanan Muhammad Idris Qaimuddin sampai ada hukum yang ditetapkan Sultan Qaimuddin yang berbunyi.<sup>19</sup>

Peninggalan orang tua, ulama-ulama di masa kesultanan. Banyak buku yang dilahirkan hanya menjadi kebanggaan namun tidak pernah dibaca. Bagi beliau ini merupakan salah satu kelemahan yang ada pada masyarakat Buton. padahal budaya kebudayaan, culture keislaman yang ada di Buton sangat tinggi, namun tidak sembarang orang dapat membuka buku-buku peninggalan yang ditulis oleh ulama dimasa kesultanan Buton. Sebab, yang dapat membuka buku tersebut adalah mereka yang memiliki keturunan silsilah para pemanggu ini maka tidak diperbolehkan untuk membaca buku ini (Tabu). Hal ini yang sungguh disayangkan, bagi KH Ahmad Karim ilmu seharusnya diamankan. Ada satu buku penting di Buton yaitu buku 'martabat tujuh', buku itu hanyalah ibarat dongeng yang hanya tersimpan dibibir para sejarawan yang kemudian di publikasikan tanpa melihat wujud aslinya. Masyarakat hanya bangga kalau mereka memiliki sultan-sultan yang hebat, memiliki keraton terluas di dunia, namun

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan sejarawan Buton, La Ode Zaadi 1 Desember 2016.

naskah-naskah kuno yang dilahirkan pada masa kesultanan hanya tenggelam dalam gudang yang tidak dipublikasikan kepada masyarakat lokal. Buku ini hanya dikeluarkan dan dibahas ketika ada peneliti dari luar yang datang untuk mengkaji tentang sejarah Buton.<sup>20</sup>

*Incemai-incemai botoki sambaheya*

*Satutuna mia itu kafiri*

*Yinda dosa miamo pakamatea*

*La Pai iyaka mia moga ganaitu*

*Yindamo turuna nosena nabita*

*Incemai-incemai agaagai Qur'ani*

*Atawa gagai hadisina Nabita*

*Satutuna mia tu kafiri*

*A wajibu talau tasumbele-a*

*Labi kabbari falana motimbe mosumbelea*

*Mopale moborokona<sup>21</sup>*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Artinya**

*Barang siapa yang tidak menjalankan sembahyang*

*Maka sesungguhnya orang itu telah kufur*

*Tiada berdoa orang yang membunuhnya*

*Kepada mereka yang melawan itu*

*Yaitu yang melawan perintah Tuhan-Nya*

<sup>20</sup> Yang dikutip dari Perkataan KH Ahmad karim sewaktu penulis melangsungkan wawancara 4 Desember 2016.

<sup>21</sup> Penjelasan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan LaOde Zaadi I desember 2016.

*Yang tidak taat pada Nabinya*

*Barang siapa yang melawan Qur'an dan Hadits*

*Sesungguhnya orang itu telah kafir*

*Wajib bagi kita berani menyembelihnya*

*Sangat banyak pahala menyembeli (orang-orang yang tidak sembahyang)*

*Yang menyembelih yang menebang batang lehernya.*

Masih banyak ritual-ritual lainnya yang membuktikan bahwa Buton di masa lampau adalah penganut agama Islam yang hakiki, yang menerapkan hukum Islam sebagaimana mestinya, dan juga didukung dengan bagaimana kealiman pemimpin Buton masa lampau dibanding dengan para pemimpinnya hari ini.<sup>22</sup>

Dari deskripsi diatas penulis sangat setuju dengan beberapa perkataan para ulama, para ust dan khususnya yang penulis simak langsung dari bibir KH Ahmad Karim bahwa masyarakat Buton masa lampau adalah masyarakat yang sangat menjaga keIslamannya dan juga menjadikan AlQur'an dan Hadits sebagai pedoman hidupnya, dan selalu ada konskuensi bagi yang melanggarnya.

Melihat sejarah yang sungguh menakjubkan tersebut, KH Ahmad karim sangat sedih dengan apa yang terjadi dengan masyarakat Buton di hari ini. Masyarakat Buton hari ini justru sangat bnyak yang bertolak belakang dari apa yang telah dicontohkan oleh para ulama-ulama pemimpin dan orang tua terdahulunya.

---

<sup>22</sup> Ust Amir Karim wawancara terkait perbandingan masyarakat Buton masa lampau dengan masa kini 3 Desember 2016 pukul 17-00 WIT

Krisis akhlak, mungkin itulah kata yang tepat untuk menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat Buton pada hari ini.

Enam tahun peneliti menggali ilmu di Buton, banyak hal yang peneliti lihat, dari pola kehidupan masyarakat utamanya para remaja yang sungguh menyedihkan dan membawa kekhawatiran besar bagi kaum ulama. Maraknya kerusuhan yang terjadi antar golongan yang diprovokasi oleh kaum muda membuat generasi Buton saat ini adalah generasi panas. Bukan hanya itu hamil diluar nikah bagi kaum remaja tidak lazim lagi. Dan yang paling menyedihkan ialah kebebasan yang diberikan oleh sebagian orang tua kepada anaknya, sehingga anak-anak bebas memilih melakukan apa yang ia kehendaki.<sup>23</sup>

#### 1) Bentuk kearifan budaya lokal masyarakat Buton

Walaupun banyaknya fenomena-fenomena yang kurang positif, namun disamping semua itu bukti empiris yang terjadi ialah masyarakat Buton dari kalangan lanjut usia sampai kaum dewasa masih tetap bersatu dalam menjaga tradisi budaya yang ditinggalkan oleh orang tua mereka terdahulu.

Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat setempat, ada beberapa tradisi budaya yang masih terjaga dengan baik dan dilestarikan oleh masyarakat hingga hari ini, diantaranya:

---

<sup>23</sup> Hasil pengalaman peneliti dalam menyaksikan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat.

:

a) Tradisi kabuena<sup>24</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Kabuena adalah salah satu tradisional yang

terdapat di Wanci Kabupeten Wakatobi. Acara ini merupakan acara muda-mudi. Juga dapat dikatakan peninggalan budaya masa lampau. Sampai saat ini masih tetap hidup ditengah-tengah masyarakat.

Kabuena merupakan acara liburan remaja putera dan puteri. Kabuena berfungsi sebagai alat pemersatu bagi remaja putera-puteri. Juga dapat membentuk nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi seperti:

- (1). Berfungsi sebagai media pertemuan jodoh
- (2). Berfungsi sebagai pengikat hubungan silaturrahi dalam masyarakat
- (3). Berfungsi sebagai media pelestarian budaya tradisional
- (4). Memperkokoh semangat persatuan dan kesatuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan salah seorang alumni pondok yang lahir di tanah wakatobi via line.

(5). Memupuk rasa kegotong royongan pemuda-pemudi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
(6). Merupakan media hiburan masyarakat

b) Tradisi Pehoa Ano Kuri<sup>25</sup>

Pedhoa Ano Kuri adalah salah satu upacara tradisional. Acara ini dikenal oleh masyarakat Wabula. Hidup ditengah masyarakat sejak zaman dahulu kala.

Pelaksanaan acara pedhoa ano kuri oleh seluruh masyarakat bertempat di Baruga. Biasanya selama empat hari empat malam. Acara tersebut merupakan acara syukuran. Oleh karenanya dilaksanakan saat panen atau untuk menghadapi permulaan musim Barat atau pada permulaan musim Timur. Pada acara tersebut semua rumah menyiapkan makanan yang diisi talam besar atau kecil, atau pada kapapore. Isi talam atau kapapore tersebut terdiri dari makanan tradisional seperti ketupat, lapa, lulusa atau nasi bulu dan nasi yang dimasak. Lauk pauknya bermacam-macam sesuai dengan keadaan masyarakat

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Suhardiman sebagai masyarakat lokal 28 November 2016

Sebelum puncak acara terlebih dahulu diadakan hiburan rakyat berupa tari tradisional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Seperti tari cungka, tari lapambai dan berbagai tari lainnya yang ada dalam masyarakat Buton.

Adapun hikmah atau manfaat dari pelaksanaan tradisi ini adalah:

- 1) Sebagai realisasi upacara syukur kepada Maha Pencipta atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepada seluruh masyarakat Wabula.
- 2) Sebagai media pemersatu antara masyarakat
- 3) Sebagai salah satu upacara upaya pelestarian budaya yang telah diciptakan oleh para leluhurnya.
- 4) Sebagai salah satu media polsosla (bermusyawarah secara terbuka). Baik antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Antara masyarakat dengan tokoh adat/tokoh agama. Baik antar tokoh adat/ tokoh agama itu sendiri.



Demikianlah pelaksanaan pedho aro kuri dari suku Wabula yang diadakan setiap saat. Sesuai musyawarah yang ditetapkan oleh masyarakat, apa tiap tahun atau tiap dua tahun.

### c) Tradisi Wandilea

Wandilea adalah suatu acara tradisional, juga termasuk peninggalan budaya kesultanan Buton. sejak dahulu telah dikenal masyarakat terutama dalam wilayah Kadie, Matana Sorumbaa atau wilayah Barata.

Wandilea berupa acara pengobatan masyarakat. Apabila ada bayi yang sakit, maka keluarga/orang tua anak tersebut mengadakan upacara adat yang disebut “Wandilea”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pelaksanaan upacara wandilea menggunakan gendang, gong, udengu, serta dialog baik berupa lagu maupun dengan percakapan. Pada saat pelaksanaannya anak yang sakit itu dipukuli oleh orang yang bisa.<sup>26</sup> Kemudian berjalan mengelilingi

---

<sup>26</sup> Bisa adalah peristilahan pada suatu kemampuan “luar biasa” yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan luar biasa tersebut disebabkan atau didapatkan melalui praktek amaian tertentu atau dalam istilah masyarakat setempat disebut dengan *amala*. Wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat. (hasil wawancara dengan petuah di Desa Wabula Buton)

rumah. Setiap tba pada suatu rumah, bisa yang mengelilingi rumah tadi, ia mengelilingi sudut itu dengan parang.

Dalam acara wandilea, orang/bisa, yang memikul anak yang sakit itu juga memegang dayung dan parang. Kelihatannya baru tiba dari pelayaran. Atau baru tiba dari mencari ikan dilaut dalam beberapa saat lamanya.

Juga dimuka pintu rumah duduk seorang tua yang menjawab pertanyaan. Apabila orang yang memikul anak tersebut tiba dimuka pintu. Orang tua yang duduk dimuka pintu itu bertanya, “kemana kau dan apa yang kamu kerjakan” lalu orang yang memikul anak tadi menjawab “saya sedang mencari wandilea”. Orang tua lalu mengatakan, “wandilea sudah meninggal”, orang yang memikul wandilea bertanya dan mengatakan “kenapa saya masih mendengar suaranya, dan masih melihat bekas kakinya dan mencium baunya, dimana ia bersembunyi dan dimana ia berada”. Orang yang memikul anak tadi berkeliling rumah sebanyak delapan kali berputar kanan dan Sembilan kali berputar kiri.

Dialog yang kedua dilakukan tetap sama dengan dialog yang pertama. Setelah selesai maka anak tersebut lalu naik kerumah dan ternyata wandilea masih hidup. Kemudian dipukullah gendang berkali-kali. Setelah itu doa dibaca, dan *haroa* dilaksanakan oleh anggota keluarga.

Adapun kesimpulan dari diadakan acara ini adalah kerinduan antara ibu dan anak selama perpisahan keduanya, akan dirasakan pula oleh anak.<sup>27</sup>

Dan ada beberapa tradisi yang hamper setiap saatnya dilakukan oleh masyarakat Buton, yaitu tradisi *haroa*, dan tradisi *haroa* sendiri memiliki macam jenis diantaranya:

a) *Haroa*, syukuran

Dimana *haroa* syukuran ini sudah menjadi hal lazim di tengah masyarakat Buton. *Haroa* ini dilakukan ketika ada keluarha yang ingin syukuran dengan membuat acara. Dan kemudian pihak keluarga atau yang memiliki hajat mengundang kelaurga yang lain untuk menghadiri acara syukuran

---

<sup>27</sup> Zaadi... wawancara 1 desember 2016.

tersebut. Dalam acara ini disajikan beberapa menu makanan yang diantaranya. Onde-onde lapa-lapa dan berbagai menu makanan lainnya yang wajib ada dalam menu makanan acara tersebut.

b) *Haroa Maludhu*

Pelaksanaan *haroa* ini dimana ada tudung saji berbungkus mukena putih diletakkan ditengah-tengah konferensi duduk bundar keluarga yang dipandu oleh seorang pria tua yang terkenal dengan sebutan *lebe*. Yah, itulah sebutan untuk pemuka agama, yang biasa memimpin sebuah ritual adat didaerah di daerah Buton

Dalam ritual *haroa*, tudung saji yang diletakkan di tengah-tengah majelis berisi sederetan kuliner khas adat Buton, seperti *onde-onde*, *sanggara* (pisang goreng), *cucuru* (cucur), *bharuasa* (kue beras), *bholu* (bolu), *kaowi-owi* (ubi goreng) dan pelengkap yang lainnya. Dengan sepiring nasi minyak bertutup telur ditengah talang dalam tudung saji tersebut.

Adapun makna dalam tradisi *haroa maludhu* ini adalah:

Tradisi *haroa* diawali dengan pembacaan ayat-ayat khusus oleh sang *lebe*, dan diakhiri dengan santap bersama. Disinilah makna *haroa* sesungguhnya, yakni menjalin hubungan sosial diantara manusia, karena tradisi ini biasanya menghadirkan seluruh anggota keluarga dan beberapa tetangga.

Setelah ritual ini berakhir, saya coba menghampiri sang *lebe* yang sedang asik bermain dengan amplop kecil pemberian tuan rumah. Pertanyaan saya seputar makna *haroa* yang lain. Beliau menjawab bahwa *haroa* bukan sekedar menjalin silaturahmi antara keluarga dan tetangga, namun dengan keluarga yang telah ditinggalkan dan maha pencipta.

c) *Haroa Pekandeana anana maelu*

Haroa ini diadakan setiap tanggal 10 Muharram. Tanggal 10 Muharram dirayakan oleh para sufi dengan tersedu-sedu. Pada hari ini, cucu Rasulullah, Hussein bin Ali, dibantai bersama seluruh keluarga dan pengikutnya. Makanya, di kalangan penganut ahlul bayt, tanggal 10 Muharram

senantiasa dirayakan agar menjadi pelajaran bagi generasi penerus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika Hussein wafat, maka putranya Imam Ali Zainal Abidin (atau dalam sejarah dikenal sebagai Imam Sajjad karena saking seringnya bersujud) menjadi yatim. Dalam bahasa Buton, yatim disebut maelu. Demi memberi kekuatan bagi Imam Ali Zainal Abidin agar tegar dalam meneruskan amanah Rasulullah untuk menegakkan agama Islam, orang-orang Buton mengadakan haroa pekandeanana anana maelu (makan-makannya anak yatim).

Pelaksanaannya adalah dengan cara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memanggil dua orang anak yatim berusia 4 sampai

7 tahun (sesuai umur Imam Ali). Kemudian dari kalangan keluarga yang melakukan upacara, secara bergiliran ikut menyuapi dua anak tersebut. Sesudahnya, mereka diberi uang sekedarnya. Tradisi ini sudah dilaksanakan sejak ratusan tahun silam. Saya meyakini tradisi ini menunjukkan

kuatnya tradisi sufistik di masyarakat Buton sejak masa silam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*d) Haroana Maludu*

Haroa yang dilakukan pada bulan Rabiul Awal untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Lahirnya Muhammad adalah berita gembira yang menjadi berkah bagi semesta. Muhammad adalah representasi dari sosok yang membawa jalan terang bagi manusia. Untuk itu, kelahirannya dirayakan dengan haroa dan membaca doa syukur bersama-sama. Menurut adat Buton, haroa tersebut dibuka oleh sultan pada malam 12 hari bulan.

Kemudian untuk kalangan masyarakat biasa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memilih salah satu waktu antara 13 hari bulan sampai 29 hari bulan Rabiul Awal. Setelah itu ditutup oleh Haroana Hukumu pada 30 hari bulan Rabul Awal.

Masyarakat menjalankannya setiap tahun dengan membaca riwayat Nabi Muhammad. Kadangkala selesai haroa, dilanjutkan dengan lagu-

lagu Maludu sampai selesai, yang biasanya dinyanyikan dari waktu malam sampai siang hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*e) Haroana Rajabu*

Haroa ini dilakukan untuk memperingati para syuhada yang gugur di medan perang dalam memperjuangkan Islam bersama-sama Nabi Muhammad SAW. Haroana Rajabu dilakukan pada hari Jumat pertama di bulan Rajab dengan melakukan tahlilan serta berdoa semoga para syuhada tersebut diberi ganjaran yang setimpal oleh Allah.

*f) Haroa Malona Bangua*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Haroa ini dilaksanakan pada hari pertama Ramadhan. Pada masa silam, hari pertama Ramadhan dimeriahkan dengan dentuman meriam. Kini, dentuman meriam itu sudah tidak terdengar. Masyarakat merayakannya dengan doa bersama di rumah serta membakar lilin di kuburan pada malam hari.



*g) Haroa Qunua*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Upacara yang berkaitan dengan Nuzul Qur'an (Qunut). Upacara ini biasanya dilaksanakan pada pertengahan bulan suci Ramadhan atau pada 15 malam puasa. Dulunya, masyarakat memeriahkannya dengan membawa makanan ke masjid keraton dan dimakan secara bersama-sama menjelang waktu sahur. Qunua dilakukan usai salat tarwih dan dirangkaian dengan sahur secara bersama-sama di dalam masjid.

*h) Haroa Kadhiri*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Upacara yang berkaitan dengan turunnya

Lailatul Qadr di bulan suci Ramadhan. Upacara ini ngata pelaksanaannya mirip dengan Qunua, yakni setelah salat Tarwih dirangkaikan dengan sahur secara bersama-sama di dalam masjid. Biasanya dilaksanakan pada 27 malam Ramadhan karena diyakini pada malam itulah turunnya Lailatul Qadr.

i) *Haroa* dan ziarah kubur.

Memasuki awal ramadhan hingga hari kedua dan ketiga, umumnya setiap keluarga meyambutnya dengan membuat *haroa*. *Haroa* ini dianggap sakral mengingat bulan ini juga sangatlah sakral bagi masyarakat Buton. Bagi mereka yang tidak sempat membuat *haroa* karena kesibukan sehari-hari yang sangat padat, biasanya dilakukan dengan menitip uang kepada lebai kampung untuk didoakan, namun pada umumnya perhatian pada *haroa* ramadhan lebih besar dari *haroa* bulan-bulan lainnya.

Sore hari menjelang ramadhan para keluarga ramai mendatangi kuburan dengan maksud berziarah kubur, yaitu pada kuburan keluarga mereka atau keluarga para ulama besar. Di Badia tempat dikuburkannya Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin, ritual ziarah dimulai dengan mengucapkan salam kemudian membaca surah *yaasin* setelah pembacaan surah *yaasin* disirami air rendaman jeruk, bunga mawar, melati dan beberapa jenis tumbuhan yang beraroma harum.

Penulis tidak menyaksikan tabur bunga pada acara ziarah kubur yang diselenggarakan masyarakat, menurut salah seorang penduduk di Badia yaitu Tahir (kepala kelurahan Wabarobo).

*Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin telah berpesan kepada penduduk negeri ini agar tidak seorangpun yang ziarah ke kuburannya dengan membakar lilin sebagaimana yang biasa terihat pada kuburan tokoh-tokoh penting , tetapi cukup membaca surah al-Ikhlash, al-Falaq, al-Naas sebanyak tiga kali., namun akhir-akhir ini para peziarah kerap kali melakukan hal yang menjadi larangan Sultan.<sup>28</sup>*

sebahagian lapisan masyarakat Buton masih ada beberapa kelompok yang masih menjaga dan menerapkan istilah kasta dalam kehidupan sosial. Sehingga hal ini menjadi mimpi buruk bagi KH Ahmad Karim dalam melancarkan misi dakwahnya. Sebab, orang yang bukan dari golongan mereka, atau orang yang tidak memiliki silsilah keturunan Sultan maka tidak boleh masuk dalam kehidupan mereka, walaupun mayoritasnya Muslim namun mereka tidak mau didakwahi oleh orang melainkan dari golongan mereka sendiri.

---

<sup>28</sup> Tahir, wawancara, 26 November 2016.

Inilah semua bentuk *haroa* yang ada di Buton. masyarakat Buton sangat menjaga erat tradisi ini. Sebab, banyaknya hikmah dan manfaat yang bisa dipetik dari tradisi *haroa* ini dan beberapa tradisi lainnya yang telah penulis paparkan pada halaman sebelumnya.<sup>29</sup>

Melihat keadaan ini, KH Ahmad Karim akhirnya mencoba untuk melakukan pendekatan sebelum berdakwah. Diantara pendekatan yang ditempuh oleh KH Ahmad Karim ialah

(a). System Pendekatan Pendidikan.

Setelah lulus dari Madinah beliau kembali ke Timor-Timur, namun karena niat membangun pesantren di Timor-Timur sirna disebabkan beliau kalah dalam adu pendapat dengan masyarakat setempat yang latar belakangnya mayoritas agama katolik, beliau akhirnya memantapkn niat untuk berhijrah ke Buton. Disamping beliau diajak oleh satu kerabatnya yang sekaligus guru bagi beliau untuk datang ke Buton dan akhirnya beliau berangkat.

Setibanya di Buton KH Ahmad Karim mencoba untuk mendekati masyarakat dengan bergabung dengan lembaga pendidikan pesantren yaitu pondok modern Al-

---

<sup>29</sup> Buka halaman 100

Syaikh Abdul Wahid yang juga merupakan pondok pertama di Buton. KH Ahmad Karim ikut andil dalam mengajar santri, seiring berputarnya waktu, sesekali beliau mendapat tawaran untuk berdakwah di masjid-masjid. Tanpa harus menunggu waktu yang lama akhirnya masyarakat mulai menaruh simpati dan kepercayaan kepada KH Ahmad Karim.<sup>30</sup>

(b). Sytem Pendekatann Kekeluargaan

Dan pendekatan yang dilakukan KH Ahmad Karim adalah lewat system kekeluargaan. Setelah dipercayai untuk mengajar di pondok pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid, dan juga tidak jarang beliau mendapat tawaran untuk ceramah di berbagai masjid, dari sinilah beliau merintis kekeluargaan dengan masyarakat Buton. Bukan hanya itu, kerap kali KH Ahmad Karim ikut bergabung dalam majlis ulama dan ustad di Buton, sehingga lewat majlis ini pula beliau dikenal dan akhirnya bersahabat akrab dengan para ulama, ustad dan tokoh agama lainnya. Kekeluargaan inilah yang dimaksimalkan KH Ahmad Karim dan akhirnya menjadi pendorong KH Ahmad Karim untuk melanjutkan misi dakwahnya.

---

<sup>30</sup> KH Ahmad Karim .... 4 Desember 2016.

Dengan ijtihad/ kesungguhan beliau, walau banyaknya rintangan yang dan beberapa keadaan yang kurang nyaman membuat beliau tidak hilang semangat, hingga akhirnya beliau sampai di puncak. Hingga pada puncak dari proses yang beliau hadapi, KH Ahmad Karim mmendapat ajakan untuk membangun pesantren oleh sahabatnya yang bernama KH Syahrudin Saleh (alm). Hingga pada tahun 2001 pondok pesantren putri yang diberi nama Pondok pesantren Al-Amanah berdiri<sup>31</sup>. Sungguh waktu berputar begitu cepat yang diiringi dengann banyak karunia dan rizki yang Allah turunkan, pada tahun 2005 berdiri satu pondok baru yang dikhususkan untuk putra yang mana pondok ini diberi nama pondok Darussalam, dimana penulis pernah mondok disini. Saat itu penulis masuk pada tahun 2007 sebagai angkatan kedua atau *pasca generation* dan lulus di tahun 2013.<sup>32</sup>

Pondok Pesantren ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat Buton dan sekitarnya. Tentunya ini merupakan peluang baik bagi KH Ahmad Karim untuk tetap komitmen menjalankan dakawhnya di tengah masyarakat lewat lembaga pesantren. Namun, dakwah KH Ahmad karim tidak semata-merta mengkaji kitab dan fokus saja di pesantren, melainkan sekai-kali

---

<sup>31</sup> Penulis dapatkan data dari hasil wawancara dengan Ust Ramsul Hasan (sekretaris Pondok) .

<sup>32</sup> Berdasarkan pengalaman peneliti

beliau mendapatkan undangan untuk menghadiri upacara adat dan menyampaikan dakwahnya didalam upacara adat tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Model Dakwah KH Ahmad Karim

#### a. Model Dakwah Kultural

Dalam melakukan usaha dakwah pada masyarakat Buton Sulawesi Tenggara yang sangat kaya akan kearifan dan budaya lokalnya, KH Ahmad Karim mencoba memasuki mesyarakat lewat tradisinya. Seperti yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, bahwa tradisi yang berkembang pada masyarakat Buton yang masih sangat terjaga hinngga hari ini adalah tradisi *haroa*. Yang mana dalam tradisi ini masyarakat berkumpul bersama dan meramaikan acara *haroa* ini.

Keadaan inilah yang dimaksimalkan oleh KH Ahmad Karim untuk merangkul mayarakat lewat pesan-pesan dakwahnya. Yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mana dalam dakwahnya KH Ahmad Karim mengajak masyarakat untuk tetap *istiqomah* dalam menjalankan shalat lima waktu dan tetap komitmen dalam menjaganya. Karena sholatlah masalah terbesar yang dihadapi KH Ahmad Karim ditengah masyarakat yang masih banyak lalai bahkan meninggalkannya.

Waktu pelaksanaan *haroa* yang menjadi masalah utama, yang mana pelaksanaannya sering dilakukan ketika waktu zuhur sampai dengan malam sehingga beberapa waktu shalat lima waktu

harus dilalalaikan bahkan ditinggalkan. Hal inilah yang membuat KH Ahmad Karim terdorong untuk menyatu dengan tradisi masyarakat (*haroa*) agar dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat Buton akan pentingnya menjaga sholat.

Adapun langkah yang dilakukan KH Ahmad Karim untuk menyadarkan masyarakat adalah lewat pengajian, mengajak sekaligus langsung memberikan contoh. Disamping itu juga KH Ahmad Karim melakukan *taussiyah* dalam pelaksanaan *haroa*.

Disamping dakwah kultural juga masih banyak model dakwah lainnya sebagaimana dikatakan oleh KH Ahmad Karim dakwah itu beragam, manusia boleh berdakwah dengan karakter dan kahlaknya. Namun jika mengkaji tentang dakwah secara universal<sup>33</sup>, sebagaimana disampaikan Allah lewat kitab-Nya (Al-quran) maka Allah SWT telah mengatur secara sistematis dalam sebuah firman-Nya yang termaktub dalam surah Al-Nahh ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan KH Ahmad Karim dalam membahas tentang metode dakwah. 4 Desember 2016.



*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*<sup>34</sup>

Jika dikaji lebih mendalam mengenai makna dari ayat diatas, maka kita akan dapatkan begitu solutifnya Al-qur'an dalam memberikan petunjuk kepada manusia yang beriman dalam mensyiarkan agama Allah.

#### b. Dakwah *bil Hikmah*

Penerapan dakwah bil-hikmah sangatlah penting dalam berdakwah. Sebab, metode dakwah ini memberi perhatian yang teliti terhadap keadaan dan suasana yang melingkungi mad'u atau mitra dakwah. Juga dalam dakwah bil-hikmah dititik beratkan untuk melihat bagaimana keadaan mad'u sehingga materi yang diterapkan kepada mad'u sesuai dengan kebutuhannya.

Masyarakat Buton yang dahulu terkenal dengan masyarakat yang agamis, seiring bergesernya zaman dan setelah peninggalan para sultan masyarakat Buton mulai terkikis, dari akhlaknya, dan aqidahnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH Ahmad Karim

Dalam menangani permasalahan yang cukup krisis seperti ini. Dimana masyarakat mulai mengabaikan nasehat dari para leluhurnya, hingga masyarakat sudah semakin

---

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali* ( CV Penerbit:2004)hlm 282

terpuruk akhlaknya, para remaja sudah semakin akrab dengan kemaksiatan, sudah menghilangkan tradisi saling mengormati, saling merangkul. Para sebagian orang tua sudah kehilangan kehormatannya dimuka anak-anaknya. Keadaan ini sungguh perlahan makin terpuruk jauh dari tuntuna Islam, oleh karena itu maka yang paling tepat untuk mengubah semua itu adalah bagaimana kita sebagai figur masyarakat mampu merangkul mereka khususnya generasi muda, memberikan pencerahan yang baik, contoh yang bijak, dan bahasa yang lemah lembut. Mengedapankan toleransi dan memberikan pemahaman yang baik bukan jusru menghakimi mereka.<sup>35</sup>

Betapa pentingnya sifat bijkasana dalam berdakwah. Beliau sangat terinspirasi oleh bagaimana Rosulullah dalam menjalankan misi dakwahnya ditengah masyarakat qurays yang hancur Iman dan juga akhlaknya. Dapat dikatakan bahwa dakwah Rosulullah SAW. Menyebar luas karena beliau memegang teguh kebijaksanaan. Sebagai contoh pada tahun ke sepuluh kenabian, Rosul ditemani Zain bin Haritsah pergi ke Thaif mencari perlindungan dan dukungan dari bani tsaqif dengan harapann mereka dapat menerima ajaran yang dibawanya dari Allah. Tetapi sungguh tak disangka, ketika beliau sampa di Thaif ternyata masyarakat dan para pemimpin menolak ajakannya. Kemudian, mereka mengarahkan kaum penjahat dan para budak untuk mencerca dan melempari beliau dengan batu hingga gigi beliau jatuh. Zaid bin Haritsah berusaha keras melindungi beliau, tetapi ia kewalahan, sehingga ia sendiri terluka pada kepalanya.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan KH Ahmad Karim 4 Desember 2106.

Rosul akhirnya kembali ke Mekkah dengan membawa hati sedih dan berwajah muram. Keadaan beliau begitu memprihatinkan, sampai-sampai malaikat Jibril dan malaikat penjaga gunung menawarkan diri kepada Nabi untuk menghancurkan gunung-gunung yang ada di sekeliling Mekkah sebagai balasan bagi orang-orang yang menyiksa beliau. Tetapi Rosulullah malah menjawab, “Aku masih mengharapkan, semoga Allah mengeluarkan dari tulang subhi mereka, orang-orang yang menyembah Allah saja, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun ” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dari keteladanan Rosulullah diatas, maka berdakwah dengan hikmah adalah dakwah yang harus diterapkan oleh para da’I agar dakwahnya berhasil demi tegaknya syiar Islam.

### c. Dakwah *bil Mauziah Hasanah*

Metode dakwah mauziah hasanah juga sering diterapkan beliau dalam menjalankan dakwahnya. Dimana, metode dakwah ini menitik beratkan pada pengajaran yang baik yang meresap ke hati para mad’u. Bagi beliau dakwah itu yang terpenting adalah menyampaikan dengan ikhlas bukan semata-mata mengandalkan lisan, sebab kata lisan dan hati sering bertolak belakang dengan harapan lisan dan harapan hati pun sering berbeda. Oleh karena

itu, dalam berdakwah hendaknya menyatukan antara keduanya, digerakkan dari hati dan disampaikan oleh lisan.<sup>36</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Kehidupan modern saat ini masyarakat cenderung lebih

kritis dan menganggap sesat apa yang bertolak belakang dengan hatinya tanpa ada landasan pikiran yang matang untuk membahas dan mengkaji semua itu lebih mendalam. Hingga tidak heran jika modern ini golongan bawah, golongan menengah dan golongan elit, yang tidak faham agama dan yang faham agama banyak yang begitu mudah menarik satu kesimpulan bahwa si Fulan sesat, begitu gampang untuk mendikte. Keadaan ini tentunya sudah bergeser dari fitrah dakwah.

#### d. Dakwah *bil Mujadalah*

Dalam dakwah KH Ahmad Karim metode *mujadalah*

ketika penulis melakukan wawancara dengan beliau<sup>37</sup>, beliau digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 jarang menggunakan metode *mujadalah*, sebab masyarakat Buton

kata beliau Alhamdulillah menerima Islam dengan mudah, disamping itu pula jika berbalik pada sejarah Islam di Buton pada abad XI kerajaan Hindu Budha merubah menjadi kesultanan karena rajanya yang bernama Halu Oleo yang dikenal juga dengan

---

<sup>36</sup> Kalimat yang dikutip penulis dari hasil wawancara dengan KH Ahmad Karim 2 Desember 2016.

<sup>37</sup> Wawancara dengan KH Ahmad Karim tanggal 29 November 2016 di kediamannya.

nama Qoimuddin masuk Islam dan pada saat itulah semua masyarakat Buton secara serentak masuk Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Walaupun faktanya beliau mendirikan pesantren dan disekitar pesantren banyak agama Kristen dan hindu bahkan ada beberapa gereja, namun kata beliau tidak pernah ada konflik antara golongan Kristen, Hindu dengan pesantren. Bahkan justru kata beliau berapa tahun belakangan ini setiap kali perayaan hari raya ada saja yang datang kerumah KH Ahmad Karim untuk menyatakan diri masuk Islam.

Namun bukan berarti beliau tidak melakukan metode *mujadalah*. Diberbagai kesempatan KH Ahmad Karim terkadang terbawa dalam sebuah diskusi kecil yang membahas tentang agama Islam. Bagi beliau dalam membangun metode *mujadalah* hendaknya didasari dengan ucapan yang lemah lembut sehingga perkataan seorang da'i dapat menyadarkan hati dan membangun jiwa.<sup>38</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### e. Dakwah lewat Lembaga Pesantren

Disamping beliau berdakwah dengan menggunakan metode hikmah, mauzah hasana, mujadalah KH Ahmad karim mengguakan dakwah lewat lembaga pesantren.

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan KH Ahmad Karim tanggal 2 Desember 2016.

Dakwah lewat lembaga pesantren menjadi tujuan akhir dari dakwah KH Ahmad Karim. Melihat pola kehidupan masyarakat Buton yang sangat erat menjujung tinggi adat dan tradisinya. Hingga ada sebagian lapisan masyarakat yang masih memperhatikan kasta. Dimana bagi yang berbeda kasta dengan golongan tersebut tidak boleh masuk dan bergabung dengan mereka. Melihat latar belakang atau silsilah dari KH Ahmad Karim yang datang dari Timor-Timur menjadi suatu keyakinan bahwa beliau tidak memiliki silsilah kesultanan atau silsilah murni berdarah Buton. keadaan ini merupakan satu kendala yang membuat KH Ahmad Karim harus berdakwah lewat lembaga pesantren. Sebab, masyarakat Buton mayoritasnya percaya bahwa pesantren adalah tempat yang secara kualitas dapat diandalkan akan pelajaran ilmu agamanya.

Harumnya nama pesantren di tengah masyarakat menjadi batu loncatan bagi KH Ahmad Karim untuk dapat memaksimalkan keadaan tersebut. Dimana beliau mendidik para santri dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama Islam, sehingga dengan harapan ketika para santri lulus dari pondok pesantren mereka mampu keluar menjadi pembeda sekaligus bagi cahaya ditengah masyarakat utamanya bagi golongan mereka sendiri *Liyunziru qoumahum iza rojau ilayhim* dan hendaknya mereka memberi peringatan kepada kaumnya apabila ia kembali.

Bagi KH Ahmad Karim nilai-nilai agama itu plur harus dikenalkan dan dimiliki oleh setiap manusia, karena manusia sungguh sudah memiliki naluri keyakinan dan ke-Tuhanan. Sedini mungkin kita harus membina generasi muda agar dapat mengokohkan agama ini dan juga menjaga bangsa ini agar tetap damai. Hal itu juga dikatakan oleh KH Ahmad Karim saat penulis melakukan wawancara.<sup>39</sup>

Umat Islam harus maju dan kaya akan khazanah pengetahuan, jadi ilmu apapun selagi bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Kalian generasi muda adalah harapan bangsa dan agama ini, suksesnya bangsa dan agama ini ada ditangan kalian

إن في يد السبان أمر الأمة وفي أقدامها حياتها

*Bagaimanapun keadaan kalian kelak jadilah generasi yang dapat memberikan warna yang baik ditengah masyarakat. Menjadi panutan bagi masyarakat. Jadilah manusia yang khoyru nnasi anfauhum linnasi<sup>40</sup>*

Demikian pula, salah satu aspek perhatian yang dilakukan KH Ahmad Karim dalam melakukan dakwahnya kepada para santri khususnya.

Sebagai penerus pondok juga lebih cenderung memilih ala dakwah melalui lembaga pendidikan pesantren, yang didalamnya kita mempersiapkan generasi-generasi penerus syiar Islam itu dikemudian hari. Namun demikian, titik berat dakwah pesantren ini

<sup>39</sup> Kalimat ini dikutip ketika peneliti melakukan wawancara dengan KH Ahmad Karim 4 Desember 2016..

<sup>40</sup> Yang dikutip dari hasil wawancara dengan KH Ahmad Karim 4 Desember 2016

cepat atau lambat ini memerlukan waktu sehingga disetengah dalam pondok bagaimana model dakwah ini dengan lembaga jasa pendidikan pesantren bisa mempengaruhi kearifan lokal yang ada di kota Bau-Bau khususnya dan umumnya wilayah Indonesia Timur. Itu yang difokuskan saat ini.<sup>41</sup>

Dan yang kedua, budaya Buton dengan struktur kesultanan di masa lampau yang mempunyai ciri dan corak dakwah yang sangat kental terhadap perkembangan Islam. Sehingga kita disini berupaya untuk mendekatkan generasi muda kepada sisa-sisa kebudayaan kesultanan. Seperti contoh, ditengah masyarakat Buton masih kental yang namanya upacara-upacara adat seperti *haroa* dan berbagai upacara-upacara adat yang terkadang tidak mengenal waktu dan dibuat waktunya sangat mepet dengan waktu pelaksanaan shalat berjamaah, khususnya ashar, maghrib, dan isya ini yang terkadang bagi beliau tidak menyambung, disatu sisi mereka memiliki niatan baik untuk menjaga dan tetap melestarikan budaya yang telah dibawa oleh nenek moyang mereka, namun disisi yang lain mereka menabrak syariat kita khususnya dalam shalat. Maka kami lebih memilih memasuki dakwah tersebut lewat generasi-generasi muda, sebab kalau dakwahnya diarahkan kepada orag tua sungguh sangat rumit dan sangat kecil kemungkinan kita akan berhasil kondisi dan situasi tersebut. Namun dengan

---

<sup>41</sup> KH Ahmad Karim... wawancara 4 Desember 2016



masyarakat memasukkan anak-anaknya di pondok maka ini secara perlahan akan terkikis sedikit-sedikit. Bukan kita merubah, tetap dengan tradisi adat budaya harus tetap dilestarikan. Sebab, didalam tradisi tersebut banyak terkandung nilai-nilai keIslaman, syiar Islam, yang mana dalam tradisi tersebut pula terdapat sholawat Nabi, munajat doanya dan semua sumbernya adalah Al-Qur'an dan Hadits dan juga menguatkan silaturrahim kepada masyarakat secara pelan-pelan.

Berdakwah kepada mereka untuk merubah dalam artian bukan untuk merubah system yang ada di dalam tradisi tersebut, melainkan merubah sudut pandang masyarakat yang beranggapan bahwa waktu pelaksanaan *haroa* dan sejenisnya sangat afdol diwaktu ashar ataupun maghrib yang semua itu sangat dekat dengan waktu shalat. Dari itu dikhawatirkan disebabkan berlangsungnya tradisi ini yang cenderung sangat berdekatan dengan waktu shalat berjamaah sehingga lebih memilih melalalaikan shalatnya. Sebab Allah mengancam kepada kita bahwa sekali meninggalkan shalat maka 40 hari ibadah kita tidak diterima oleh-Nya.<sup>42</sup>

Kearifan inilah yang kita masuki secara perlahan. Didalam pondok dengan berbagai kegiatan-kegiatan didalam pondok ada pentas seni yang mana KH Ahmad Karim melaksanakan seni ini

---

<sup>42</sup> KH Ahmad Karim... *wawancara* 4 Desember 2016

demikian mendukung syiar Islam kepada masyarakat. Disamping itu pula, dari seni ini memperkenalkan pondok kepada masyarakat.

Dengan adanya pentas seni ini masyarakat dipertontonkan dengan berbagai karya seni santri sehingga masyarakat tidak berpandangan sempit kepada pondok dan alumninya, bahwa alumni pondok hanya bisa mengaji, sholat, baca kitab. Tetapi beliau KH Ahmad Karim membekali para santri dengan segala sesuatu untuk mempersiapkan dirinya kedalam masyarakat. Sebab, pendidikan beliau dalam pondok adalah mengarah kepada masyarakat.

#### 4. Teori dan Penemuan

Menurut Prof Ali Aziz dalam bukunya (Ilmu Dakwah) di tinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab “*dakwah*” (الدعوة). Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *Ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangis, dan meratapi<sup>43</sup>

Penulis setuju atas pertanyaan dari Prof Ali Aziz yang mengatakan dakwah itu ialah memanggil, mengajak, menanamkan dan masih banyak lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang penulis dapatkan dari hasil penemuan penelitian,, yang secara keseluruhan

---

<sup>43</sup> Ali Aziz , *Edisi Refisi Ilmu Dakwah*. Jakarta Kecana 2012

dakwah KH Ahmad Karim bermaksud untuk mengajak masyarakat Buton untuk tetap komitmen di jalan Allah, dan juga menanamkan nilai-nilai Islam dihati masyarakat terutama menanamkan nilai-nilai Islam pada unsur budaya yang cenderung pada jalan yang keliru.

Adapun mengenai dakwah ditengah Kebudayaan sebagaimana yang diutarakan oleh Jabrohim, ia memandang bahwa dakwah kultural merupakan pencerahan, sebab ia mendefinisikan kebudayaan sebagai kerja terencana manusia berikut dengan segala tindakannya demi terwujudnya *rahmatan lil alamin* atau kemaslahatan manusia. Adapun menurut Miftahuddin dakwah kultural adalah, *pertama*, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. *Kedua*, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai dakwah kultural.<sup>44</sup>

Fenomena yang ditemukan dalam penelitian, bahwa KH Ahmad Karim memaksimalkan dakwahnya kepada masyarakat Buton yang memiliki beragam suku, bahasa, dan memiliki aneka ragam budaya yang masih kental hingga hari ini untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat Buton dengan memberdayakan budaya setempat. Seperti dalam kebiasaan masyarakat Buton yaitu *haroa*, KH Ahmad Karim sangat setuju dengan adanya tradisi *haroa*, namun ada beberapa problem dalam hal proses pelaksanaan *haroa* yang sangat

---

<sup>44</sup> Khaerul Azmi, *Dakwah Kultural: Telaah Tradisi Debus Sebagai Media Dakwah Di Banten*, (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010) 109.

dekat dengan waktu shalat sehingga shalatnya terkadang di jamak ataupun diabaikan.

Jadi dalam dakwah beliau memberikan pencerahan kepada masyarakat akan bagaimana tetap melestarikan budaya yang ada, budaya yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Buton, disamping itu juga agar budaya tersebut semakin melekat dengan mengikuti syariat Islam, maka KH Ahmad Karim berupaya untuk merubah isi yang ada dalam budaya tersebut. Sehingga, ketika pergantian generasi budaya itu tetap ada dan selalu menjadikan Islam sebagai sandaran utama. Dari sinilah yang nantinya akan menjadikan manusia dalam budayanya menjadi *rahmatan lil alamin*.

Dalam dakwah KH Ahmad Karim ditengah kearifan budaya masyarakat Buton, beliau sangat senang masuk dan ikut melakukan tradisi-tradisi yang adalam dalam masyarakat. Sehingga dari sinilah beliau mencoba melihat dan memahami seperti apa proses pelaksanaan tradisi/budaya tersebut. Dari sinilah KH Ahmad Karim dapat menilai isi dalam pelaksanaan dari tradisi tersebut, apakah ia cenderung kepada kesyirikan atau tetap bersandar sesuai perintah al-Quran dan Hadits. Dalam dakwah beliau dengan mengikuti acara adat tersebut dan beberapa tradisi lainnya secara tidak langsung beliau belajar memahami pola kehidupan masyarakat dan sekaligus berbaur dengan masyarakat. Ketika seorang sudah akrab dengan suatu kelompok maka tidak mustahil ia dapat merubah kelompok itu. Itu yang dilakukan oleh

**KH Ahmad Karim dalam dakwahnya ditengah kearifan budaya lokal masyarakat Buton.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti tentang “Model Dakwah Kearifan Budaya Lokal KH Ahmad Karim pada Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dapat disimpulkan bahwa model dakwah KH Ahmad Karim pada masyarakat Buton Sulawesi Tenggara yakni:

1. Yaitu dengan menggunakan dakwah kultural dengan masuk terlibat dalam kearifan lokal dan tradisi budaya setempat. Termasuk terlibat dalam tradisi *haroa* dan beberapa tradisi lainnya.
2. Model dakwah kultural tersebut dilakukan dengan metode *bil-Hikmah*, *bil-Mauizah hasanah*, *bil-Mujadalah* dan termasuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
melalui lembaga pesantren

#### B. Saran

Agar dalam penelitian ini memperoleh hasil sebagaimana peneliti harapkan, maka saran dari peneliti dapat dijadikan masukan atau bahan-bahan pertimbangan oleh pihak terkait. Adapun saran dari peneliti antara lain:

1. Saran bagi para pendakwah (da'i) dan khususnya untuk mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam diharapkan dapat membaca skripsi ini

agar dapat melihat bagaimana dakwah seharusnya dilakukan ditengah kearifan budaya lokal masyarakat yang sungguh kental.

Disamping itu juga peneliti harapkan dengan membaca skripsi ini, para pembaca dapat mempelajari terkait metode yang diterapkan oleh KH Ahmad Karim dalam menjalankan aktivitas dakwahnya sehingga para pembaca juga bisa termotivasi dari KH Ahmad Karim.

2. Bagi peneliti yang akan meneliti penelitian ini, selanjutnya diharapkan untuk menggali lebih mendalam lagi tentang dakwah KH Ahmad Karim ditengah kearifan budaya lokal masyarakat Buton Sulawesi Tenggara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin M, *Islam Buton Interaksi Islam dengan Budaya Lokal* (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Oktober) 2007.
- Aripuddin Acep, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,) 2012 .
- Afif HM (ed), *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia 2*, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama,) 2009 .
- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia,) 2009.
- Aziz Ali, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Pnada Media Group), 2012
- Bunging Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif aktualisasi metodologis kearah ragam varian kontemporer* (Jakarta PT Rajagrafindo Persdaya 2008.
- Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Pustaka Firdaus 1999.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualiatatif* (Bandung: Alfabeta,)2007.
- Haryanto Dany dan Nugrohadi Edwi,*Pengantar Sosiologi Dasar*(Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya) 2011
- Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Izzuddin Abu Solikhin , *New Quantum Tarbiyah Membentuk Kader Dahsyar Full Manfaat* (Yogyakarta : Pro-U Media, 2013
- Kunowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyaarta: Tiara Wacana Yogya: 2006



- M Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitataif*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media) 2012.
- Mulyana, Dedy. Jalarudin Rachmat. *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Rosdakarya.) 2001.
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitataif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung, Remaja Rosdakarya 2003.
- Moleong J Lexy, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhyidin Asip, Ahmed Agus Safe’I, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia)2002.
- Najamuddin, *Metode Dakwah menurut al-quran* ( Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani) 2008
- Nlampe La , *Naehat Leluhur Untuk Masyarakat Buton Muna*, (Jakarta: Sang Gerilya Institute,) 2015.
- Sulton Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah* (Semarang: Puustaka Pelajar, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D* , (Bandung : Alfabeta, )2009.
- Suparta Munzier dan Hefni Harjani, *Edisi Revisi Metode Dakwah* (Jakart, Prenada Media Group, 2003.
- Sunarto A, *Etika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press) 2015
- Syamsul Muhammad As, *Ulama Pembawa islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarata: Penerbit Lentera), 1996

Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *IAD, ISD, IBD*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Press: 2013.

Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

Zaadi La Ode, *Mengenal Kebudayaan Buton, Acuan Dasar Bahan Ajar Mulok Untuk Sekolah Dasar Kelas III Jilid I*, Bau-Bau : CV Sambangi 2005.

Zaadi La Ode, *Mengenal Kebudayaan Buton, Acuan Dasar Bahan Ajar Mulok Untuk Sekolah Dasar Kelas V Jilid 3*, Bau-Bau : CV Sambangi 2005.

Zaadi La Ode, *Mengenal Seri Lele Matinda “Seni Budaya Kesultanan Butuni Acuan Dasar Bahan Ajar Mulok Untuk Sekolah Dasar Kelas III”* (Bau-Bau, CV Sambelangi,) 2005

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id